

**NILAI-NILAI PATRIOTISME
DALAM NOVEL *LARA LAPANE KAUM REPUBLIK*
KARYA SUPARTO BRATA
(Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)**



Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Oleh :

Krisna Pebryawan
C0106029

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra terutama karya sastra Jawa merupakan bagian dari kesusastraan Nusantara. Pada perkembangannya karya sastra Jawa mengalami masa-masa pasang surut dalam dunia kesusastraan bersamaan dengan sastra Indonesia. Semakin banyaknya peminat sekarang ini menunjukkan bahwa sastra Jawa layak dan bahkan cukup berharga untuk diteliti. Dalam kesusastraan Jawa baik lisan maupun tulis banyak terkandung nilai-nilai yang sangat berharga berupa petuah, nasihat dan ajaran-ajaran moral bagi kehidupan masyarakat saat ini. Karya sastra Jawa, bukan hanya merupakan curahan perasaan dan hasil imajinasi pengarang saja, namun karya sastra Jawa juga merupakan refleksi kehidupan yaitu pantulan respon pengarang dalam menanggapi problem kehidupan yang diolah secara estetis melalui kreatifitas penulisnya. Tujuannya adalah untuk menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberi makna terhadap kehidupan bagi masyarakat luas dan tidak hanya terbatas pada masyarakat Jawa.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai patriotisme para pemuda yang terdapat dalam novel *Lara Lapane Kaum Republik* karya Suparto Brata. Dalam novel tersebut pembaca dapat melihat gambaran bagaimana sejarah bangsa Indonesia atau bagaimana bangsa Indonesia berjuang selama bertahun-tahun dengan usaha yang gigih, semangat pantang menyerah dan jiwa patriotisme yang tinggi untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Pertanyaan besar yang masih menggelitik adalah apakah nilai-nilai patriotisme tersebut masih tetap hidup dan

berkembang dalam hati pemuda bangsa Indonesia jaman sekarang? Saat ini bisa kita lihat adanya perbedaan yang sangat menyolok tentang semangat pemuda jaman dulu dengan sekarang. Terjadi penurunan atau *degradasi* moral yang menyebabkan para pemuda sekarang kehilangan semangat dan jiwa kemerdekaannya sehingga penurunan nilai-nilai patriotisme pun banyak terjadi hampir di seluruh sudut negeri. Patriotisme terlahir dari rasa nasionalisme yang memunculkan moral perjuangan yang mengandung kecintaan pada Tanah-Air, kebanggaan emosional terhadap sejarah dan ketersediaan diri untuk berkorban membangun dan membela kepentingan-kepentingan bangsa. Oleh karena itu dapat dikatakan patriotisme merupakan salah satu modal utama pembangunan dan bisa dikatakan sebagai kekuatan mengemuka atas nama rakyat dan kekuatan pendorong atas nama bangsa.

Bertolak dari uraian di atas peneliti mencoba mengkaji nilai-nilai patriotisme dalam Novel *Lara Lapane Kaum Republik* karya Suparto Brata. Untuk selanjutnya Novel *Lara Lapane Kaum Republik* karya Suparto Brata ini disingkat menjadi LLKR. LLKR karya Suparto Brata ini awalnya adalah sebuah cerbung yang diterbitkan oleh *Panjebur Semangat* pada tahun 1958 dengan judul *Kaum Republik* yang kemudian pada tahun 1966 baru dijadikan sebuah novel dengan judul LLKR tersebut. Novel ini sendiri menceritakan tentang perjuangan para pemuda Solo pada jaman pasca kemerdekaan, sewaktu Solo kembali dikuasai oleh Belanda. Diceritakan tentang sebuah keluarga, yaitu keluarga Pak Wiradad yang bertempat tinggal di Widuran mempunyai seorang istri bernama Bu Wiradad dan ketiga putranya yaitu Wiradi, Wiranta dan Wirastuti harus terpisah karena kekacauan. Wiradi dan Wiranta menjadi pejuang yang bersembunyi di Bekonang

sedangkan Wirastuti mengabdikan diri di Biro Perjuangan Putri. Bersama teman-temannya Wiradi berjuang menghadapi tentara Belanda meskipun hanya dengan perlengkapan perang yang seadanya dan kalah canggih jika dibandingkan dengan perlengkapan perang milik Belanda seperti *Tomygun* dan *duabelaskomatusjuh* yang waktu itu merupakan senjata baru hasil dari Perang Dunia ke-II. Meskipun tidak didukung oleh perlengkapan perang yang canggih, dibuktikan bahwa pemuda Indonesia pada waktu itu telah menunjukkan semangat patriotisme yang begitu besar dengan berani mereka melawan tentara Belanda. Aspek lainnya yang membuktikan betapa besarnya semangat patriotisme para pemuda Indonesian ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Wiradi. Wiradi sendiri sebenarnya adalah seorang yang kecil hati, minder dan kurang percaya diri ditambah dengan berbagai masalah hidup seperti hilangnya Wirastuti, tertembaknya Wiranta dan hubungan yang retak dengan kedua orangtuanya, akan tetapi hal itu sama sekali tidak menghalangi Wiradi untuk membela negaranya. Jiwa patriotisme dia kedepankan dengan mengesampingkan masalah pribadi demi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan inilah penulis mencoba mengkaji tentang adanya unsur-unsur nilai patriotisme terutama pemuda yang saat ini telah mengalami penurunan drastis sehingga perlu adanya reaktualisasi nilai patriotisme dan diharapkan dapat dan mampu menyadarkan generasi sekarang untuk belajar, menghargai dan menumbuhkan nilai-nilai patriotisme dalam diri masing-masing serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Novel tersebut dimaksudkan sebagai *kaca benggala* bagi generasi muda terutama para penikmat sastra Jawa untuk mengerti dan memahami perjuangan serta semangat patriotisme

pemuda jaman dahulu sehingga dapat kita teruskan perjuangannya dimasa sekarang.

Alasan lain yang menjadi dasar dipilihnya novel LLKR karya Suparto Brata sebagai obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lunturnya nilai-nilai patriotisme saat ini terutama pada generasi muda, sehingga sangat diperlukan adanya reaktualisasi nilai-nilai patriotisme dengan cara melihat kembali melalui novel ini dan kemudian merenungkannya.
2. Suparto Brata adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Usianya yang kini genap 78 tahun, beliau masih aktif menulis dan banyak menghasilkan karya-karya yang berupa cerita cekak, cerita rakyat, cerbung, novel sampai roman yang karya-karyanya sering muncul dalam majalah seperti *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Karya novelnya antara lain adalah *Donyane Wong Culika*, *Dom Sumurup Ing Banyu* dan *Lara Lapane Kaum Republik* serta antologi cerkak berjudul *Trem*. Prestasi yang telah diperoleh pengarang antara lain:
 - a. Juara Harapan I Sayembara Kumpulan Naskah-naskah sandiwara P dan K Yogyakarta pada tahun 1958 “Cinta dan Pengharganya”, Juara 1 sayembara cerbung tahun 1958 dengan judul *Kaum Republik* yang kemudian diterbitkan kembali pada tahun 1966 dengan judul *Lara Lapane Kaum Republik*.
 - b. Mendapat hadiah *Rancage* sebanyak tiga kali pada tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2005.
 - c. Mendapat hadiah dari Gubernur Jawa Timur (Sularso) 1993 sebagai seniman pengarang tradisional.

- d. Pada tahun 2007 mendapat hadiah dari Pusat Bahasa sebagai salah seorang dari tiga sastrawan Indonesia yang ditunjuk sebagai penerima *The SEA Write Award* di Bangkok.
3. Isi dari novel sangat menarik sebab berlatar belakang problem sosial kehidupan pada saat zaman kemerdekaan dengan settingnya adalah kota Solo, tentang kehidupan masyarakat zaman dahulu dengan segala kesusahannya serta deskripsi yang jelas tentang nilai-nilai patriotisme yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai patriotisme diharapkan mampu menyadarkan generasi pemuda akan tanggungjawabnya sebagai penerus bangsa. Kemampuan Suparto Brata dalam mengolah cerita sehingga menjadikan novel ini terlihat nyata dan seolah seperti sebuah buku sejarah. Sungguh luar biasa.

Penelitian ini mengambil judul Nilai-Nilai Patriotisme dalam Novel *Lara Lapane Kaum Republik* karya Suparto Brata (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini dimulai dengan sebuah kajian struktural yang menganalisis tentang tema, alur, penokohan dan *setting* atau latar. Untuk kemudian dilanjutkan dengan kajian sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang peran pemuda dan eksistensinya bagi bangsa Indonesia. Bagaimana pemuda saat ini telah mengalami *degradasi* nilai-nilai patriotisme.

B. BATASAN MASALAH

Ruang lingkup yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini (1) struktur yang terdapat di dalam novel LLKR karya Suparto Brata yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar. (2) Mendeskripsikan tentang nilai-nilai

patriotisme yang terdapat di dalam novel LLKR (3) mengungkapkan relevansi dan reaktualisasi nilai-nilai patriotisme masyarakat Jawa khususnya.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah unsur-unsur struktural yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar yang terdapat dalam novel LLKR karya Suparto Brata?
2. Bagaimanakah latar belakang penciptaan novel LLKR karya Suparto Brata?
3. Bagaimanakah nilai-nilai patriotisme novel LLKR karya Suparto Brata?
4. Bagaimanakah relevansi dan makna nilai-nilai patriotisme dalam novel LLKR karya Suparto Brata dengan generasi muda masa kini?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar yang terdapat dalam novel LLKR karya Suparto Brata.
2. Mendeskripsikan latarbelakang penciptaan novel LLKR karya Suparto Brata.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai patriotisme dalam novel LLKR karya Suparto Brata.
4. Mengungkapkan relevansi dan makna nilai-nilai patriotisme dalam novel LLKR karya Suparto Brata dengan generasi muda masa kini.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian terhadap Novel LLKR ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian terhadap Novel LLKR ini diharapkan secara teoretis dapat menambah wawasan mengenai isi, pengetahuan tentang sastra Jawa, terutama dalam struktur dan perspektif sosiologi sastra.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian terhadap Novel LLKR ini diharapkan secara praktis dapat: (1) Dimanfaatkan oleh para guru dalam menambah materi kesusastraan dan pengajaran nilai patriotisme bagi para murid-murid. (2) Menambah khasanah penelitian sastra Jawa.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pengungkapan maksud dan tujuan sebuah karya sastra diperlukan semacam teori yang digunakan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Latar masalah yang melingkupi perlu dipelajari untuk memperkuat sebuah teori, dan teori akan menjadi kuat apabila didukung oleh teori-teori yang lain yang mempunyai latar yang sama. Menurut Moeliono, teori merupakan asas atau hukum-hukum umum yang menjadi dasar (pijakan, pedoman, tuntunan) suatu ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, teori merupakan aturan (tuntutan kerja) untuk melakukan sesuatu (dalam Sangidu, 2004: 13)

A. PENGERTIAN PATRIOTISME

Patriotisme adalah paham dalam mencintai dan membela tanah air. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (KBBI, 2007: 837). Semangat mencintai dan membela tanah air membuat seseorang menjadi pejuang yang kokoh, gigih dan tanpa pamrih.

Menurut M. Akbar Linggaprana bila didefinisikan patriotisme merupakan semangat kejuangan yang melahirkan rasa kebangsaan yang kokoh dengan tujuan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia atas cita-cita dasar memiliki negara dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pengertian patriotisme saat ini tidak hanya kerelaan berkorban di medan perang demi negara tercinta seperti yang dilakukan oleh para pahlawan pendiri bangsa. Pengertian semacam ini memang mengandung kebenaran dan tentu saja tidak salah, namun demikian setelah merdeka tentu saja nuansa patriotisme saat ini bisa dimaknai secara lebih luas, lebih dari sekedar kerelaan untuk berjuang, pengorbanan serta mati di medan perang seperti yang pernah dilakukan para pejuang pada zaman perjuangan kemerdekaan dahulu (dalam PUSJERAH TNI.Com yang diakses pada tanggal 24 mei 2010, pukul 21.00 Wib).

Menurut M Akbar Linggaprana, patriotisme dapat dibagi dalam dua pengertian, yaitu patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Patriotisme buta didefinisikan sebagai sebuah keterikatan kepada Negara dengan ciri khas tidak mempertanyakan segala sesuatu, loyal, dan tidak toleran terhadap kritik. Patriotisme buta mempunyai ciri khas tidak memberikan kesempatan adanya evaluasi positif dan tidak menerima adanya kritik. Salah satu slogan patriotisme buta yang sangat populer adalah pernyataan *right or wrong is my country*. Slogan

semacam ini bermakna bahwa apapun yang dilakukan kelompok (bangsa) harus didukung sepenuhnya, terlepas dari benar atau salah. Sebagai akibatnya, sejarah telah mencatat berbagai konsekuensi buruk yang dihasilkan seperti pada saat jaman Nazi-Jerman, Mussolini-Itali, atau negara-negara otoriter lain. Berbeda dengan patriotisme konstruktif. Patriotisme model ini lebih pada sebuah keterikatan kepada bangsa dan Negara dengan lebih membuka kritik dan pertanyaan dari masyarakat, anggota kelompok dan individu terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan sehingga diperoleh suatu perubahan positif guna mencapai kesejahteraan bersama. Meski begitu, M Akbar Linggaprana juga menegaskan bahwa patriotisme konstruktif juga menuntut kesetiaan anggota (rakyat) kelompoknya (bangsa), namun tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Kritik dan evaluasi bertujuan agar kelompoknya (Negara) tetap pada jalur yang benar.

Bangsa Indonesia telah mengenal patriotisme konstruktif sejak awal kemerdekaan dan memahami adanya dua faktor penting ini, yaitu mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang dijabarkan dalam Pancasila. Seorang layak disebut patriot jika menjunjung dan mencintai kelompoknya baik itu kelompok bangsa atau Negara, namun lebih dari itu juga harus menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Terkait dengan pelaksanaan pembangunan, patriotisme konstruktif sangat cocok dengan kondisi dan budaya Indonesia yang telah ada sejak dahulu, yakni mencintai dan berkorban untuk Negara dengan falsafah kejujuran dan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial.

B. PENGERTIAN NOVEL

Novel berasal dari bahasa Itali novella (dalam bahasa Jerman novelle). Secara harfiah novella berarti barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet”, karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi (Burhan Nurgiantoro, 2007: 9).

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2007: 788). Hal ini senada dengan Atar Semi yang berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas (1993: 32).

Novel mempunyai struktur yang sama dengan cerita pendek ataupun roman, yaitu memiliki tema, amanat, penokohan, alur dan latar dalam cerita. Novel diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman hidup atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat dimana disertai dengan sentuhan imajinasi pengarang dalam mengembangkan suatu cerita dan melalui karya sastra pengarang dapat melukiskan dengan jelas peristiwa yang terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu.

C. PENDEKATAN STRUKTURAL

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat yang saling berjalani (Rahmat Djoko Pradopo, 1995: 108).

Rahmat Djoko Pradopo (1995: 108) juga mengatakan bahwa usaha untuk memahami struktur sebagai suatu kesatuan yang utuh (tidak terpisah), seseorang harus mengetahui unsur-unsur pembentuknya yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut Abrams sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk suatu kesatuan yang indah (Sangidu, 2004: 36).

Menurut Mukarovsky (Rene Wellek, 1995: 275-276) strukturalisme tidak menggunakan nama metode atau teori, sebab disatu pihak teori berarti bidang ilmu pengetahuan tertentu, dipihak lain metode berarti prosedur ilmiah yang relatif baku (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 88-89).

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam suatu penelitian terhadap karya sastra. Tahap ini sulit dihindari, sebab analisis struktural merupakan pintu gerbang yang paling utama untuk mengetahui unsur-unsur yang membangunnya. Kita akan mengetahui kedalaman suatu karya sastra dengan cara kita menguak permukaannya lebih dahulu. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan sedetail serta sedalam

mungkin keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw dalam Sangidu, 2004: 15).

Sementara itu Robert Stanton dalam bukunya yang berjudul; *An Introduction to Fiction (1965)*, mengemukakan adanya tiga tataran yang harus dilihat dalam menganalisis struktur sebuah karya sastra (fiksi). Tiga tataran itu adalah; pertama, tataran fakta-fakta cerita (*the fact of story*). Yang dimaksud dengan fakta-fakta cerita yaitu meliputi unsur-unsur plot, penokohan dan latar. Unsur-unsur ini terjalin secara erat dan membentuk struktur faktual (*the factual structure*). Tataran kedua, yaitu tataran makna sentral (*central meaning*) atau yang lebih dikenal dengan istilah tema. Tampilnya makna sentral atau tema didukung oleh tataran yang pertama, yakni struktur faktual cerita yang di dalamnya terdapat plot, penokohan dan latar. Tataran ketiga, yaitu tataran “sarana kesastraan” (*literary devices*). Yang dimaksud dengan sarana kesastraan adalah cara-cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyeleksi dan menyusun detil-detil sebuah cerita sehingga membentuk pola-pola yang bermakna. Adapun tujuannya agar memungkinkan bagi para pembaca untuk dapat melihat fakta-fakta (cerita) itu, dan untuk sarana melihat pengalaman yang diimajinasikan oleh pengarang itu (Robert Stanton, 1965: 23).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan struktural merupakan langkah awal untuk mendapatkan makna karya sastra secara otonom sebagai satu kesatuan yang utuh (tak terpisahkan). Pada penelitian ini menitikberatkan pada unsur alur, penokohan, latar dan tema, yang perlu dianalisis untuk menelaah struktur Novel LLKR karya Suparto Brata.

1. Tema

Tema adalah merupakan unsur pembangun karya sastra yang pertama, setelah membaca sebuah karya sastra, seseorang biasanya tidak hanya bertujuan untuk mencari dan menikmati kehebatan sebuah cerita, tetapi biasanya akan mencari apa yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh pengarang lewat karyanya itu. Makna apa yang terkandung dalam karya tersebut. Menurut Fanannie (2002: 84) tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Setiap karya sastra tentunya mempunyai tema yang mendasari cerita tersebut. Namun keberadaan isi tema sebuah karya sastra tidak mudah ditunjukkan. Karya sastra tersebut harus dibaca berulang kali untuk dapat dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data pendukung lainnya. Usaha untuk mendefinisikan tema tidaklah mudah, khususnya definisi yang mewakili bagian dari sesuatu yang didefinisikan itu. Kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pernyataan sebuah karya fiksi (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 67).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan di dalam penelitian ini bahwa tema adalah inti pokok dari suatu cerita di dalam suatu karya sastra, dalam hal ini adalah karya sastra Jawa.

2. *Plot* / Alur

Plot merupakan bagian yang penting dari cerita fiksi. Tinjauan struktural terhadap karya sastra pun sering menekankan pada alur / *plot*. Menurut Herman J. Waluyo (2002: 8) *plot* merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua

tokoh yang berlawanan. Hal tersebut cukup beralasan sebab kejelasan alur / *plot* akan mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan.

Plot adalah rangkaian suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita. Plot menurut Stanton (1965: 14) di dalam Burhan Nurgiyantoro (2007: 113) merupakan suatu cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya suatu peristiwa yang lain. *Plot* / alur menurut Panuti Sudjiman (1993) yaitu rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui rumit-rumit ke arah klimaks dan penyelesaian. Siti Sundari juga berpendapat bahwa dalam pengertian yang paling umum, *plot* / alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat keluarnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Atar Semi, 1993: 43). Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, saling berkaitan dan dialami oleh pelaku atau tokoh. Struktur alur terdiri dari (1) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan); (2) *Generating Circumstance* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak); (3) *Rising Action* (keadaan mulai memuncak); (4) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya); (5) *Denouement* (pemecahan persoalan-persoalan dari semua peristiwa, dalam Sugihastuti, 2002: 37).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *plot* / alur adalah urutan peristiwa dari sebuah cerita di dalam suatu karya sastra, dan dalam penelitian ini adalah sastra Jawa.

3. Penokohan

Jones (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 165) menyatakan, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Orang-orang yang ditampilkan dalam cerita disebut tokoh cerita. Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perwatakan menurut Stanton (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 165) sama artinya dengan *character* yaitu sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Dalam karya prosa, pelukisan pelaku dengan cara sebagai berikut:

- a. *Physical description*; pengarang menggambarkan watak pelaku cerita melalui pemerian (deskripsi) bentuk lahir atau temperamen pelaku.

- b. *Portrayal of thought Stream or of Conscious Thought*; pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas di dalam pikiran pelaku.
- c. *Reaction to Event*; pengarang melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu.
- d. *Direct Author Analysis*; pengarang secara langsung menganalisis atau melukiskan watak pelaku.
- e. *Discussion of environment*; pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku, sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak pelaku tersebut.
- f. *Reaction of Other to Character*; pengarang melukiskan pandangan-pandangan tokoh atau pelaku lain (tokoh bawahan) dalam suatu cerita tentang pelaku utama.
- g. *Conversation of Other to character*; pengarang melukiskan watak pelaku utama melalui perbincangan atau dialog dengan para pelaku lainnya (Herman J. Waluyo, 2002: 19-20).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran tentang sifat atau perwatakan tokoh-tokoh atau para pelaku dalam sebuah karya sastra.

4. Latar atau *Setting*

Panuti Sudjiman (1993: 46) mengemukakan latar atau *setting* adalah segala ketentuan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Termasuk dalam unsure latar ini adalah hari, tahun, musim atau periode sejarah. Senada pendapat tersebut, Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 216) menyatakan bahwa latar / *setting* yang disebut

landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, sedangkan Atar Semi berpendapat latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi.

Burhan Nurgiyantoro (2007: 227) menyatakan, unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pertama, latar tempat menunjuk pada tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan tempat lain. Kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat digantikan dengan waktu lain. Latar waktu sangat koheren dengan unsur cerita lain. Ketiga, latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial-masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah segala ketentuan mengenai waktu, ruang dan suasana di dalam sebuah karya sastra dan dalam penelitian ini adalah karya sastra Jawa.

D. PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Sosiologi adalah suatu telaah obyektif dan ilmu tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya (Sapardi Djoko Damono, 1979: 17). Sosiologi membahas tentang fenomena (gejala-gejala) dalam masyarakat dan sastra merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Sastra begitu dekat hubungannya dengan masyarakat, hal ini disebabkan karena:

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang.
2. Pengarang itu sendiri anggota masyarakat.
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat.
4. Karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 60).

Menurut Yudiono KS (2003: 3) sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang memperhitungkan nilai penting hubungan antara sastra dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 59).

Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai suatu karya sastra yang hidup disuatu jaman, sementara sastrawan sendiri yang merupakan anggota dari masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang telah dan sudah diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya (Atar

Semi, 1993: 73). Penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi memperlihatkan kekuatan yakni: sastra dipandang sebagai sesuatu hasil budaya yang amat diperlukan masyarakat. Karya sastra dibuat untuk mendidik masyarakat. Sastra merupakan media komunikasi yang mampu merekam gejolak hidup masyarakat dan sastra mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat (Atar Semi, 1993: 76).

Menurut Suwardi Endraswara sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan social. Kehidupan social akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (2006: 77).

Suatu pendekatan sosiologi sastra mencakup tiga komponen pokok menurut pendapat Warren dan Wellek ketiganya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sosiologi pengarang, yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
- b. Sosiologi karya sastra, yang memasalahkan karya sastra itu sendiri dan yang menjadi pokok masalah adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- c. Sosiologi sastra, yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (dalam Djoko Damono, 1979: 3).

Hubungan antara ketiga komponen di atas sangat erat karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Hubungan ini bertolak dari frase De Bonald bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (Wellek dan Warren, 1995: 110).

Pengarang dengan masyarakat selalu berhubungan, karena pengarang juga merupakan anggota masyarakat. Sehingga wajar saja bila pengarang sebagai pencipta karya sastra menampilkan bentuk budaya pada jamannya, bahkan ide juga merekam gejolak sosial yang terjadi di dalam masyarakatnya. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2005: 283-284), masyarakat sebagai masalah pokok sosiologi sastra dapat digolongkan ke dalam tiga macam sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang merupakan latar belakang produksi karya sastra.
- b. Masyarakat yang terkandung dalam karya sastra.
- c. Masyarakat yang merupakan latar belakang pembaca.

Penelitian demikian mendasarkan asumsi bahwa pengarang merupakan *a silent being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi.

Hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*). Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat.

Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini, tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis. Itulah sebabnya cukup beralasan jika Hall (1979: 32) menyatakan bahwa “*the concept of literature a social referent is, however, perfectly viable since it takes into account the writer’s active concern to understand hid society.*” dalam Suwardi Endraswara (2006: 78). Terjemahan dalam bahasa Indonesia berarti “dalam konsep kesusastraan, pendekatan sosiologi sastra adalah bagaimana seorang pengarang mampu dengan sempurna memahami gejala yang tersembunyi dalam masyarakat untuk dituangkan dalam sebuah tulisan.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan pertimbangan pengarang sebagai pencipta karya sastra dan faktor-faktor lain di luar karya sastra yang menyebabkan terciptanya karya tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dianggap sebagai cara-cara / strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 24). Metode penelitian adalah cara yang

dipilih peneliti untuk memperoleh pengetahuan dan rumusan untuk memahami suatu fenomena yang digunakan untuk meneliti kesalahan persoalan yang bisa mencapai hasil yang diharapkan.

A. BENTUK PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian novel LLKR tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy J Moeleong, 2007: 3) deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran jika diperlukan, bukan berbentuk angka (Suwardi Endraswara, 2003: 3). HB Sutopo mendeskripsikan bentuk penelitian kualitatif sebagai kegiatan penelitian untuk memperoleh berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa yang lebih berharga dari sekunder angka atau jumlah dalam angka, atau dimaksudkan sebagai bentuk penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi pada prosedur non-matematis (Sutopo, 2003: 88). Bentuk penelitian kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit untuk diungkapkan oleh peneliti kuantitatif. Hal ini mengingat bahwa sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai obyek yang jelas, mempunyai metode dan pendekatan yang jelas. Pada dasarnya penelitian sastra sama dengan kritik sastra, yang membedakannya adalah jangkauan, kedalaman, dan tujuannya yang jauh kedepan (Atar Semi, 1993: 18).

Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian terhadap novel berbahasa Jawa dengan judul LLKR karya Suparto Brata.

B. SUMBER DATA DAN DATA

Sumber data penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah novel LLKR karya Suparto Brata tahun 1966. Sedangkan sumber data sekunder adalah informan yang dalam hal ini adalah pengarang novel LLKR serta buku-buku referensi yang terkait dengan topic penelitian ini.

Berdasarkan sumber data penelitian, maka data penelitian terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah struktur teks novel LLKR karya Suparto Brata yang unsur-unsurnya adalah tema, alur, penokohan dan latar / *setting*. Data sekunder adalah hasil wawancara dengan informan serta pelengkap datanya diambil dari berbagai informasi, internet serta data-data yang diambil dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini dan dapat digunakan sebagai pelengkap dan penunjang penelitian.

C. TEKNIK PENGUMPULAN

Berdasarkan data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan pertanyaan atas jawaban itu (Lexy J Moeleong, 2007: 135). Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang biasa terjadi di masa yang akan datang (Sutopo, 2003: 58).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dengan pengarang. Wawancara dengan pengarang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau informasi-informasi yang tidak terdapat dalam teks, khususnya pandangan pengarang mengenai nilai-nilai patriotisme dalam novel LLKR karya Suparto Brata.

2. Teknik *Content Analysis*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik *content analysis* atau kajian isi, yaitu menganalisis isi yang terdapat dalam karya sastra. Kajian isi merupakan metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber dalam Lexy J Moeleong, 2007: 163).

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis dalam penelitian

ini adalah strukturalisme dan sosiologi sastra dengan melalui tiga komponen pokok yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya.

1. Reduksi data adalah merampingkan data dengan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan dan mengabstraksikannya. Di dalam reduksi data ada dua proses, yaitu *living In* dan *living Out*. *Living In* adalah memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data, sedangkan *Living out* yaitu membuang data atau menyingkirkan data, sebaiknya jangan dibuang atau disingkirkan dapat digunakan dalam penelitian atau karangan lain (Hutomo, 1992: 65 dalam Sangidu, 2004: 73). Proses reduksi data itu sebaiknya dikerjakan sedikit demi sedikit sejak awal dilakukannya penelitian. Jika hal itu ditunda-tunda, data semakin bertumpuk-tumpuk dan dapat dipandang menyulitkan peneliti (Ii. Hutomo: 66 dalam Sangidu, 2004: 74).
2. Sajian data adalah menyajikan data secara analitis dalam bentuk uraian dari data-data yang terangkai disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Analitis artinya menguraikan satu persatu unsur-unsur yang lainnya sehingga dapat dibuat kesimpulan.
3. Verifikasi dan Kesimpulan adalah mengecek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat kesimpulan sementara (Hutomo, 1992: 66 dalam Sangidu, 2004: 178).

E. VALIDITAS DATA

Penelitian terhadap karya sastra dilakukan, data-data yang dikumpulkan diusahakan kemantapannya, dalam artian harus dilakukan peningkatan validitas data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Lexy J Moeleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yaitu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (2007: 178).

BAB IV

PEMBAHASAN

TINJAUAN PENGARANG

Karya sastra dan pengarang memiliki suatu hubungan yang erat dan tak terpisahkan. Tanpa adanya pengarang karya sastra tidak mungkin tercipta. Namun terlepas dari hal itu, antara karya sastra dan pengarang terdapat sebuah hubungan yang dapat mencerminkan segi-segi kejiwaan, pandangan sosial, ataupun filsafat hidup yang ada dalam diri pengarang yang terdapat dalam hasil karyanya. Jadi karya sastra adalah hasil dari buah pikiran pengarang. Ketidaksukaannya terhadap sesuatu, kemarahan, emosi, kekecewaan ataupun kesenangan dan kekaguman terhadap sesuatu yang dituangkan menjadi sebuah karya sastra. Untuk itu aspek-aspek yang berhubungan dengan diri pengarang perlu diungkapkan, karena kedudukannya memegang peranan yang penting dalam sebuah penelitian sastra.

Pengarang dalam menghasilkan karya-karya sastranya, memiliki cara dan keunikan tersendiri karena pengarang mempunyai suatu kebebasan untuk mengembangkan perasaan, pemikiran dan fantasinya untuk disusun dan diungkapkan hingga menjadi sebuah cerita tanpa terikat oleh apapun, cerita itu juga akan dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangannya karena pada dasarnya pengarang itu juga merupakan anggota dari masyarakat.

1. Riwayat Hidup Pengarang

Dalam penelitian sebuah karya sastra pengarang merupakan hal yang cukup penting untuk ikut dikaji. Berhasil tidaknya suatu karya sastra tergantung dari luas tidaknya wawasan yang dimilikinya. Kepiawaian dalam mengolah cerita serta kejelian pengamatan terhadap sendi-sendi kehidupan yang amat kompleks. Karya sastra umumnya dibuat berdasarkan pengalaman hidup pengarang, namun bisa juga hasil pengamatannya terhadap kondisi sosial yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu, segala aspek yang menyangkut diri pengarang perlu sekali untuk diperhatikan. Latar belakang kehidupan keluarganya, pengarang dalam dunia kesastrawanannya, hubungan pengarang dengan pengarang yang lain. Hal ini penting mengingat banyak kemungkinan yang terjadi tentang proses kelahiran karya sastra itu sendiri dengan kehidupan pengarang. Ada suatu hubungan kausal yang menyangkut dirinya maupun orang lain sehubungan dengan eksistensinya dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas, penulis akan menguak tentang kehidupan pengarang dan latar belakangnya membuat novel

LLKR tersebut. Suparto Brata adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Di hampir semua media cetak berbahasa Jawa memuat karyanya. Di usianya yang sudah tidak relatif muda lagi pengarang masih terus berkarya. Suparto Brata lahir di RSUP Surabaya pada tanggal 27 Pebruari 1932. Istrinya bernama Rara Ariyati dan dikaruniai 4 orang anak yang masing-masing bernama; Tatik Merapi Brata, Teratai Ayuningtyas, Neo Semeru Brata dan yang terakhir bernama Tenno Singgalang Brata. Dalam sejarah kariernya, Suparto Brata pernah menjadi seorang pegawai Kantor Telegraf PTT di Surabaya (1952-1960), kemudian sempat juga menjadi wartawan freelancer (membantu berita/artikel/foto di Jaya Baya, Surabaya Post, Indonesia Raya, Sinar Harapan, Kompas, Suara Karya tahun 1968-1988). Suparto Brata kemudian menjadi Pegawai Negeri Pemda II Kotamadya Surabaya, bagian hubungan masyarakat (HUMAS) tahun 1971-1988/pensiun. Hingga akhirnya menjadi pengarang merdeka hingga sekarang. Awal kepenulisannya sebenarnya sudah sejak lama. Suparto Brata mulai menulis karya sastra dalam bahasa Jawa yaitu pada tahun 1958 ketika dia berhasil menjadi juara pertama dalam Sayembara menulis cerbung yang diadakan oleh Panjebur Semangat. Setelah peristiwa itu, Suparto Brata akhirnya melanjutkan kesenangannya menulis sastra Jawa hingga sekarang.

2. Latar Belakang Penciptaan Novel LLKR

Setiap karya sastra diciptakan dengan tujuan tertentu. Karya sastra juga lahir bukan dari ketiadaan, namun karena adanya pemikiran dan keinginan kuat dari pengarang untuk mencurahkan perasaan atau melukiskan pikiran-pikirannya ke dalam sebuah tulisan karya sastra. Menurut Suparto

Brata, penciptaan sebuah karya sastra itu tidak lepas dari pemikiran-pemikiran pengarang maupun pengalaman-pengalaman pribadi pengarang yang coba ditulis kembali menjadi sebuah cerita fiksi.

Latar belakang penciptaan novel LLKR menurut pengarang salah satunya adalah untuk menunjukkan jiwa dan semangat patriotisme yang tercermin dari tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel tersebut. Pengarang ingin berbagi pengalaman bagaimana ia telah hidup di jaman Jepang dan jaman Belanda. Pengarang ingin memberi gambaran tentang kehidupan para pejuang jaman dahulu. Para kaum yang disia-siakan. Kaum republik. pengarang ingin menyampaikan tentang kehidupan serba sederhana yang dialami oleh bangsa Indonesia. Yang di dalam kesederhanaan itu masih tetap teguh memegang kesetiaan terhadap bangsa. Pengarang ingin generasi saat ini melihat betapa besarnya semangat patriotisme kaum republik jaman dahulu sehingga tersadar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang mengaku prihatin dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini. Menurut pengarang, salah satu penyebab Indonesia tidak maju adalah berasal dari bangsa sendiri dan bukan dari Negara lain. Yaitu kurangnya semangat patriotisme para pemuda saat ini. Inilah perbedaan kaum republik jaman dahulu dengan sekarang. Sama-sama putra bangsa justru malah saling menjegal dan berebut kekuasaan. Saling menjatuhkan demi nama baik sendiri. Saling tusuk. Mencapai kedudukan semata-mata demi kepuasan dan ego pribadi. Kehilangan misi dan visi bagi bangsa Indonesia. Sehingga kebanyakan pejabat sekarang dipenuhi oleh orang-orang yang memang tidak tahu mau dibawa kemana Negara Indonesia ini. Seperti sebuah kapal terombang-ambing di lautan luas

karena dikemudikan oleh nahkoda yang salah. Melalui novel LLKR pengarang mengajak kepada kita. Ayo!! Mari!! Kita bersatu! Janganlah kita saling menjegal dan saling menjatuhkan, karena itu hanya merugikan bangsa sendiri. Berhenti menghakimi dan mencela para pejabat Negara, tapi sebaliknya bagaimana seharusnya kita bersama saling dorong, saling mengoreksi dan mendukung apapun keputusan jika memang itu terbaik untuk rakyat. Salah satu sukses Indonesia bisa merdeka adalah karena pada waktu itu para pemuda, kaum republik menyadari adanya satu rasa dan satu tujuan yaitu meraih kemerdekaan. Hal inilah yang ingin ditunjukkan pengarang. Latar belakang pengarang menciptakan novel perjuangan tersebut. Inilah seharusnya bangsa Indonesia. Sebuah pesan tersirat yang menjadi PR bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Alasan lain yang melatarbelakangi pengarang menciptakan novel LLKR adalah ingin mengembangkan sastra Jawa lewat buku. Pengarang yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Jawa mengaku prihatin dengan keadaan masyarakat Jawa saat ini, terutama para anak muda. Mereka menganggap sastra Jawa sudah usang dan ketinggalan jaman. Mereka lebih suka mengikuti trend atau gaya hidup kebarat-baratan. Pengarang berharap dengan adanya buku-buku sastra Jawa maka akan membantu mempertahankan kebudayaan Jawa di dalam masyarakat kita. Pengarang ingin menunjukkan bahwa sastra Jawa tidak kalah dengan yang lain.

3. Prestasi dan karya-karya Suparto Brata

Sebagian besar karya Suparto Brata berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Dirinya telah sukses mengarungi jaman Belanda, Jaman

Jepang, peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, jaman perjuangan kemerdekaan, jaman Orde Lama, Orde Baru, dan sampai sekarang. Pengarang selalu berusaha untuk menuliskan tiap detil peristiwa yang telah dilaluinya. Pengarang ingin mengabadikannya dalam sebuah tulisan. Pengarang berkata bahwa seorang bangsa yang besar adalah yang mau melihat sejarah bangsanya dan mampu menghargai serta menyerap nilai-nilai positif para pendahulunya untuk diaplikasikan pada jamannya. Oleh karena hal itu, pengarang seolah tanpa lelah terus menelorkan karya-karyanya. Terus menulis. Dia berharap para generasi muda bisa memahami pemikirannya bagi bangsa Indonesia. Keseriusan dan pengabdianya dalam dunia tulis-menulis membuat Suparto Brata mengantongi beberapa prestasi, dan di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pemenang pertama Sayembara cerita bersambung *Panjekar Semangat* tahun 1958 dengan judul *Kaum Republik* yang kemudian diterbitkan dalam bentuk novel dengan judul *Lara Lapane Kaum Rebutlik* pada tahun 1966.
- b. Namanya telah tercatat dalam buku *Five Thousand Personalities of the World Sixth Edition*, 1988.
- c. Mendapat hadiah Gubernur Jawa Timur (Sularso) 1993, sebagai seniman pengarang tradisional.
- d. Mendapat hadiah rancage 2000 sebagai jasanya mengembangkan sastra dan bahasa Jawa.
- e. Mendapat hadiah rancage 2001, karena telah membuktikan kreatifitasnya dalam sastra Jawa dengan terbitnya buku *Trem* karangannya.
- f. Mendapat hadiah rancage 2005, dengan novel berjudul *Dongane Wong Culika*.

- g. Mendapat hadiah Gubernur Jawa Timur (Imam Utomo) 2002, sebagai seniman Jawa Timur (bersama 100 orang seniman lainnya).
- h. Mendapat hadiah dari Pusat Bahasa 2007 sebagai salah seorang dari tiga sastrawan Indonesia, dan ditunjuk sebagai penerima *The SEA Write Award* 2007 di Bangkok.

Segudang prestasi yang telah diraihinya tidak pernah lepas dari karya-karya yang telah dibuatnya. Karya-karya Suparto Brata dalam bahasa Jawa hingga saat ini diantaranya:

a. Berupa Cerbung

1. *Tanpa Tlacak, seri Detektif Handaka* 1959. Dimuat dalam *Panjebar Semangat* 4 Maret - 6 Mei 1961 (9X). dibukukan oleh CV Setia Kawan Surabaya 1962.
2. *Katresnan Kang Angker*, (dengan nama samaran Peni), 20 Juli – 10 Agustus 1961. 52 hal. Dimuat bersambung di *Panjebar Semangat* 1962.
3. *Pethite Nyai Blorong*, (dengan nama samara Peni), 24 Januari – 12 Pebruari 1962, 60 hal. Dibukukan oleh CV Ariyati Surabaya, 1965. Dibukukan ulang oleh Yayasan Penerbitan *Jaya Baya* Surabaya, 1996.
4. *Emprit Abuntut Bedug, Seri Detektif Handaka*. Dimuat bersambung di *Panjebar Semangat* 1963. Dibukukan oleh CV Ariyati Surabaya, 1966. Dibukukan oleh Penerbit Narasi Yogyakarta 2007.
5. *Kaduk Wani, seri Wiradi*, 48 hal. Dimuat bersambung *Jaya Baya*, 1966.
6. *Kena Pulut, seri Wiradi* 50 hal. Dimuat bersambung *Jaya Baya*, 1967.

7. *Kadurakan Ing Kidul Dringu*, 64 hal. Dimuat bersambung di *Panjebar Semangat*, 1963. Dibukukan CV Ariyati Surabaya, 1965.
8. *Tretes Tintrim, seri Detektip Handaka*. Dimuat bersambung *Jaya Baya*, 1964. Dibukukan oleh CV Ariyati Surabaya, 1965. Buku Narasi Jogja, 2009. 148 hal.
9. *Asmarani*, (dengan nama samaran Peni). Dimuat bersambung *Jaya Baya* 1964. Dibukukan oleh PT Bina Ilmu Surabaya, 1983.
10. *Pawestri Telu*, (dengan nama samaran Peni). Dimuat bersambung *Jaya Baya* 1964. Dibukukan oleh PT Bina Ilmu Surabaya, 1983.
11. *Sanja Sangu Trebela*, (dengan nama samaran Peni). Dimuat *Panjebar Semangat*, 1965. Dibukukan oleh CV Ariyati Surabaya, 1967. Diterbitkan ulang oleh Yayasan Penerbitan Djojobojo Surabaya, Juli 1966.
12. *Sala Lelimengan*, dimuat bersambung *Panjebar Semangat* 1965.
13. *November Abang* 56 hal, dimuat bersambung *Jaya Baya* 1965.
14. *Jaring Kalamangga, seri Detektip Handaka*. Dimuat bersambung *Jaya Baya* 1966. Dibukukan oleh Penerbit Narasi Jogjakarta 2007.
15. *Nyawa* 28, (dengan nama samaran Eling Jatmika). Dimuat bersambung *Jaya Baya* 1967.
16. *Luwih Becik Neraka*, 1970. Dimuat bersambung di *Panjebar Semangat* 1970. Judul diganti oleh redaksi: Tangise Prawan Sundha.
17. *Dlemok-Dlemok Ireng*, 51 hal. Dimuat bersambung *Jaya Baya* 1971. Judul diganti oleh redaksi: Ngebut.

18. *Dom Sumuruping Banyu*, 51 hal. Dimuat bersambung *Jaya Baya* 5 Desember 1971 – 8 Maret 1972. Diterbitkan Narasi Jogja Sptember 2006, 238 hal.
19. *Jemini*, 86 hal. Dimuat bersambung *Jaya Baya* Maret 1972. Diterbitkan langsung setelah *Dom Sumuruping Banyu*.
20. *Fantasi*, dimuat bersambung *Panjebar Semangat*, 1 Oktober 1972.
21. *Kepelet*, (dengan nama samaran Peni). Dimuat bersambung *Jaya Baya* no. 47/XXVII, 29 Juli 1973. Judul diganti redaksi: *Nglajak Ilange Sedulur Ipe*.
22. *Garuda Putih, seri Detektip Handaka*, Dimuat bersambung di *Panjebar Semangat*, 31 Januari 1974. Diterbitkan Buku Narasi Jogjakarta, April 2009 (148 hal).
23. *Ngingu Kutuk Ing Suwakan*, 52 hal. Dimuat bersambung di *Panjebar Semangat*, 15 Maret 1975.
24. *Rembulan Kasmaran*, 100 hal. Dimuat bersambung di *Jaya Baya* 1977.
25. *Nona Sekretaris*, (dengan nama samaran Peni). Ide cerita Jacqueline Susann: *Valley of The Dolls*, 1966. Dimuat bersambung *Jaya Baya* no. 19/XXXVIII 9 Januari 1984 – 5 Agustus 1984.
26. *Buron Papat*, 1989. Skenario ludruk untuk TVRI stasiun Surabaya.
27. *Kunarpa Tan Bisa Kandha, seri Detektip Handaka*, 81 hal. Dimuat bersambung di *Jaya Baya* no. 12/17 November 1991 – no. 28/8 Maret 1992. Diterbitkan Narasi Jogjakarta, April 2009, 170 halaman.
28. *Astirin Mbalela*, (dengan nama samaran Peni). Dimuat bersambung di *Djoko Lodang* Yogyakarta, 27 Maret – 10 Juli 1993.

29. *Dahuru Ing Loji Kepencil*, 29 Juli 1993. 40 hal. Dimuat bersambung *Jawa Anyar* 21 Juni – 1 September 1993. Dimuat bersambung *Majalah Genta* sejak Juli 2006 (8X).
 30. *Clemang-Clemong*, 95 hal. Dimuat bersambung *Jaya Baya* 4 Agustus – 22 Desember 1996.
 31. *Bekasi Remeng-Remeng*, dimuat bersambung di *Panjebar Semangat*, 8 Juli 2000 – 30 September 2000.
 32. *Keluwarga Pejuang*, dimuat bersambung di *Panjebar Semangat* no. 9, 2 Maret 2002 – no. 27, 6 Juli 2002.
 33. *Cintrong Paju-Pat*, dimuat bersambung di *Panjebar Semangat* 2006 sejak no. 10, 11 Maret – no 41, 14 Oktober 2006.
 34. *Ser! Ser! Plong!*, 66 halaman. Dimuat bersambung *Jaya Baya*, no. 37, Mei – no. 52, Agustus 2006.
 35. *Mbok Randha Saka Jogja*, dimuat dalam *Djoko Lodang* Jogjakarta, sejak no 11, 12 Agustus 2006.
- b. Berupa Buku
1. *Donyane Wong Culika*, 16 Oktober – 26 Desember 1979. Pemenang Harapan I novel PKJT 1979. Belum pernah disiarkan. Diperbaiki 7-28 September 1992, 18 September – 5 Desember 2000, dikoreksi 15 Maret 2001, 518 halaman. Dibukukan oleh Narasi Jogja 2004, 534 hal. Dapat hadiah Rancage 2005.
 2. *Patriot-Patriot Kasmaran* 25 hal, diterbitkan Buku oleh CV Gema Solo, 1966.

3. *Lintang Panjer Sore* 32 hal, diterbitkan Buku oleh CV Gema Solo, 1966.
4. *Trem*, antologi crita cekak. Diterbitkan menadi buku oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta November 2000. Dapat hadiah *Rancage* 2001.
5. *Ser! Randha Cocak*, kumpulan roman telu, diterbitkan Buku Narasi Jogja 2009, 290 halaman.
6. *Jaring Kalamangga*, diterbitkan CV Bina ilmu Surabaya, 1972.
7. *Gempur-Gempuran di Lereng Lawu*. Diterbitkan buku oleh CV Gema Solo, 1968.
8. *Saksi Mata*, diterbitkan buku oleh Penerbit Buku Kompas, 2002.

B. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam suatu penelitian karya sastra. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan sebuah karya sastra secara cermat, teliti dan sedetail mungkin. Analisis struktural merupakan kerangka pokok yang ada dalam sebuah karya sastra dan sekaligus

merupakan pintu gerbang yang paling utama untuk mengetahui unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra.

Novel LLKR karya Suparto Brata menekankan pada empat unsur pembentuk karya sastra. Keempat unsur tersebut juga mewakili analisis struktural sebuah karya sastra Jawa, selanjutnya akan diuraikan satu demi satu keempat unsur tersebut secara berurutan dalam rangka pembahasan segi struktur novel LLKR karya Suparto Brata. Untuk selanjutnya bahwa data yang kami teliti ejaannya lama, untuk itu peneliti akan menyempurnakannya. Yaitu pada kutipan dalam novel LLKR tersebut.

1. Tema

Tema sebagai suatu gagasan dasar pengarang yang melatar belakangi penciptaan karya sastranya, merupakan salah satu unsur penting yang membangun sebuah cerita. Tema dalam novel LLKR merupakan tema sosial yang banyak diambil oleh pengarang-pengarang yang sering digolongkan sebagai angkatan 45, hal itu karena memang mereka terlibat dalam era kemerdekaan pada waktu itu. Pada intinya novel LLKR karya Suparto Brata itu mempunyai tema pengorbanan. Novel LLKR tersebut menceritakan perjuangan para pemuda Solo dengan tokoh utamanya bernama Wiradi yang terjadi pada waktu kemerdekaan. Pergolakan sosial yang terjadi pada waktu itu tidak hanya menyangkut pada satu atau dua individu lainnya, akan tetapi semua lapisan masyarakat merasakannya. Yang paling merasakan pergolakan sosial pada era kemerdekaan waktu itu adalah masyarakat ekonomi bawah.

Pada waktu terjadinya pergantian kekuasaan dari tangan Jepang oleh Belanda di Indonesia terjadi pula beberapa kebijakan baru yang semakin

memberatkan rakyat Indonesia terutama masyarakat pribumi seperti tidak berlakunya lagi uang ORI. Padahal segala kebutuhan rumah tangga dan semua kebutuhan hidup menggunakan uang ORI. Kebijakan ini semakin menyengsarakan rakyat Indonesia. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penulis mengambil judul *Lara Lapane Kaum Republik*, karena memang penulis ingin menggambarkan tentang betapa besar perjuangan pemuda pada waktu itu. Betapa sengsaranya masyarakat Indonesia saat berada di bawah kekuasaan Belanda. Hampir setiap hari seluruh masyarakat berada dalam ketakutan. Hal ini disebabkan karena tidak henti-hentinya tentara Belanda menebarkan ancaman dan mencoba menunjukkan betapa besar kekuasaan mereka terutama kepada kalangan pribumi. Mereka tidak segan-segan menyiksa, bahkan membunuh. Pembunuhan pada waktu itu bukanlah hal yang menarik untuk diperbincangkan dan bukan juga suatu berita yang menghebohkan. Hal itu dikarenakan pembunuhan terjadi hampir setiap hari. Kekejaman tentara Belanda terhadap bangsa Indonesia yang telah melewati batas-batas manusiawi telah membuka hati rakyat Indonesia khususnya para pemuda untuk bangkit dan berjuang melawan penindasan tentara Belanda. Memang tidak semua pemuda mempunyai keberanian yang tinggi.

Latar belakang yang berlainan menyebabkan perbedaan karakter antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi mereka tetap satu berjuang bersama dan telah menunjukkan semangat pantang menyerah kepada semua lapisan masyarakat Indonesia bahwa mereka ingin merdeka. Tema perjuangan telah berhasil diolah oleh pengarang Suparto Brata sehingga mampu mewakili

semangat pantang menyerah pemuda dalam merebut kemerdekaan Indonesia yang diceritakan dalam novel LLKR tersebut.

2. *Plot / Alur*

Plot / Alur adalah urutan peristiwa dari sebuah cerita didalam suatu karya sastra. *Plot* merupakan bagian yang penting dari cerita fiksi karena merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan, dalam novel ini yaitu masyarakat Indonesia dengan tentara Belanda. Kejelasan Alur akan mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan.

a. *Situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan)

Tahap ini pengarang mengawali cerita dengan memperkenalkan tokoh bernama Wiradi sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh pendamping seperti Wiranta dan Kusnarna. Selanjutnya pengarang melukiskan tentang keadaan Ibu Wiradi yang jatuh sakit, menurut Wiradi sakit ibunya disebabkan karena kehilangan anak-anaknya saat terjadi pergolakan perang dan perpindahan kekuasaan dari Jepang ketangan tentara Belanda. Hal ini menyebabkan kekacauan di kota Solo dan Keluarga Wiradi harus terpisah akibat peristiwa ini. Wiradi dan Wiranta adiknya mengungsi di Bekonang dan menjadi pejuang disana, sedangkan adiknya Wirastuti yang dulunya ikut membantu di Biro Perjuangan Putri juga ikut menghilang dan tidak ada kabar.

Pada tahap ini, pengarang kemudian juga melukiskan keadaan di Bekonang yang digunakan sebagai tempat persembunyian para pemuda. Bagaimana kehidupan para pejuang muda di Bekonang. Dilukiskan juga

tentang keadaan mereka, *lara lapane* menjadi pejuang yang bersembunyi di Bekonang.

b. *Generation Circumstances* (peristiwa mulai bergerak)

Peristiwa selanjutnya bergerak, ditandai dengan sikap tokoh utama yaitu Wiradi. Wiradi bersikeras untuk menengok ibunya yang sedang sakit di Widuran. adiknya, yaitu Wiranta tak sanggup mencegahnya sehingga terpaksa ikut menemani Wiradi pergi ke Widuran, meskipun pada waktu itu tentara Belanda sedang gencar-gencarnya melakukan patroli baik malam ataupun siang hari. Setelah selesai makan bersama di rumah pak Lurah, Wiradi ditemani Wiranta dan teman-temannya akhirnya berangkat ke Widuran malam itu.

Pada tahap *Generation Circumstances* ini pengarang juga kembali memperkenalkan tokoh pembantu yaitu Maridja dan Sukardiman. Cerita bergerak saat rombongan Wiradi pergi menuju Widuran dengan cara melewati sawah-sawah dan menyeberangi sungai Bengawan Solo tepatnya lewat Putat karena arusnya dianggap lebih kecil. Pada waktu itu bulan Juli 1949 dan termasuk kedalam musim kemarau sehingga sungainya tidak begitu dalam. Setelah berhasil menyeberangi sungai Bengawan Solo, mereka kemudian melanjutkan perjalanan hingga melewati Warungpelem dengan selamat. Akan tetapi setelah sampai di Mesen, mereka mendengar suara gemuruh yang berasal dari tank-tank milik tentara Belanda. Seketika itu juga mereka langsung bersembunyi di balik semak-semak. Sesaat kemudian terdengarlah suara tembakan dari belakang barisan yang membuat tentara Belanda mengetahui keberadaan persembunyian mereka

dan melakukan tembakan yang membabi buta. Kontan para pemuda semua langsung lari tunggang langgang mencari keselamatan masing-masing karena sadar senjata mereka tidak mempan untuk melawan tank-tank itu. Akibat peristiwa itu, Wiranta tertembak dibahunya sehingga tidak bisa meneruskan perjalanan ke Widuran.

Akhirnya rombongan itu dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari Wiradi, Kusnarna dan Sukardiman yang menuju Widuran. Kelompok kedua Wiranta ditemani Maridja dan beberapa teman lain pulang kembali ke Bekonang. Sesampainya di Widuran, Wiradi berhasil menemui ibunya serta ayahnya yang bernama Pak Wiradad dan menceritakan keadaan mereka selama berada di Bekonang.

c. *Rising Action* (keadaan mulai memuncak)

Keadaan mulai memuncak yaitu ketika usaha keras Wiradi menempuh bahaya seolah tidak dihargai ibunya, karena yang diharapkan oleh ibunya adalah kedatangan putri bungsunya yaitu Wirastuti. Wiradi pun menjadi sedih dan berniat langsung kembali ke Bekonang, namun karena adanya patroli Belanda Wiradi memutuskan tinggal sementara waktu di Widuran. Dalam persembunyiannya dia berkenalan dengan Elok dan Suhebat anak Pak Naya yang tinggal menumpang dirumahnya.

Wiradi akhirnya jatuh cinta kepada Elok dan selama beberapa hari dia merasa bahagia. Sehari-hari dilalui dengan bercakap-cakap dengan keluarga Pak Naya dan Elok, hingga akhirnya keadaan dan tanggung jawab menuntut Wiradi untuk pulang ke Bekonang bergabung dengan pejuang yang lainnya. ketika pada perjalanan pulang Wiradi tertembak

oleh tentara Belanda dan terjadi kejar-kejaran dan memaksa Wiradi untuk bersembunyi kembali di Widuran serta menyembuhkan dirinya.

d. *Climax* (keadaan mencapai klimaks atau mencapai puncaknya)

Pengarang menggambarkan keadaan yang mencapai klimaks ketika, Rumah Wiradi kedatangan pak Lodang penjual singkong yang juga sering dimintai tolong sebagai pengantar pesan secara lisan. Setelah bertemu dengan Wiradi, Pak Lodang segera pergi. Namun pada saat baru akan meninggalkan Widuran Pak Lodang dikejar oleh Elok. Elok kemudian menitipkan surat kepada pemuda di bekonang yang isinya mengatakan bahwa kabar Wiradi dan keluarganya baik-baik saja dan menanyakan keadaan para pejuang di Bekonang. Inilah klimaksnya dimana karena kesalahan Elok, yang akhirnya mengakibatkan pak Lodang ditangkap dan diinterogasi mengenai keberadaan Wiradi. Semua orang menjadi panik. Apalagi Wiradi menjadi tidak bisa berpikir tenang. Kemudian pada malam harinya Wiradi segera bersiap pulang ke Bekonang, akan tetapi sewaktu berada di jalan ternyata sedang banyak patroli yang dilakukan oleh Belanda sehingga Wiradi akhirnya terlihat juga dan terjadilah kejar-kejaran hingga membuat wiradi tertembak dan dengan sisa-sisa tenaganya dia kembali lagi ke Widuran.

e. *Denounement* (pemecahan persoalan-persoalan dari semua peristiwa)

Akhir cerita pengarang memberikan suatu uraian untuk mengakhiri semua peristiwa dari cerita yang telah diciptakan. Berisi tentang penyesalan seorang wanita yang begitu mencintai Wiradi. Kesalahan Elok membuat Wiradi dan pak Lodang tertangkap oleh tentara Belanda.

Dimulai ketika pada siang hari Wiradi sedang bercakap-cakap dengan Ibunya di kamar besar, tiba-tiba Suhebat adik Elok datang dan mengatakan bahwa ada tentara Belanda menuju kemari dengan seorang penjual singkong yang tak lain adalah pak Lodang. Wiradi tanpa bisa berbuat apa-apa hanya pasrah hingga akhirnya dia ditangkap oleh Belanda. Kesedihan karena kehilangan Wiradi dan perasaan bersalah membuat Elok menangis ketika melihat kepergian Wiradi dan pak Lodang tanpa bisa berbuat apa-apa.

Untuk kemudian pengarang menegaskan pada beberapa alinea terakhir, bahwa Wiradi tetaplah seorang pahlawan bangsa. Perjuangan para pemuda tidak berhenti sampai di sini saja. Akan terus berlanjut hingga Indonesia benar-benar merdeka dan akan terus muncul pemuda-pemuda yang lain dengan semangat patriotisme tinggi yang siap membela Tanah Air Indonesia.

3. Penokohan

Novel ini terdapat beberapa tokoh seperti Wiradi, Wiranta, Pak Wiradad dan Bu Wiradad yang mempunyai kata depan yang sama yaitu “Wira”. Wira (dalam KBJ Bausastra Jawa, 2001: 851) diartikan sebagai *wong lanang; prajurit; kendel*. Untuk Wiradad sendiri berarti *karep; sedy*. Jadi dalam pemaknaannya sendiri, pengarang tidaklah asal menggunakan nama tokohnya karena disesuaikan dengan jalan ceritanya. Untuk selanjutnya akan dibahas mengenai karakter masing-masing tokohnya.

a. Wiradi

Wiradi merupakan tokoh utama dalam novel LLKR tersebut. Pengarang melukiskan watak tokoh utama ini melalui beberapa teknik. Untuk lebih jelasnya penulis akan mendiskripsikannya satu persatu. Wiradi adalah seorang pemuda yang berasal dari daerah Widuran di kota Solo, dirinya berumur 25 tahun dan dulunya sekolah teknik pertama tapi tidak selesai-selesai. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan dibawah ini:

Kabeh2 kandha, luwih maneh ibune, yen Wiradi ki bodho, ora bisa cekel gawe kaya adhi-adhine. Saiki dheweke wis umur selawe, sekolah teknik pertama ora rampung-rampung, dene adhine–Wiranta–wis lulus sekolah guru lan mulang ana SMP. (hal 48: 1)

Terjemahan:

Semua orang bilang, terlebih lagi ibunya, bahwa Wiradi itu bodoh, tidak pandai bekerja seperti adik-adiknya. Sekarang dirinya sudah berumur dua puluh lima tahun, sekolah teknik pertama tidak selesai-selesai, sedangkn adiknya – Wiranta – sudah lulus sekolah guru dan mengajar di SMP.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bagaimana tokoh Wiradi ini merupakan tokoh yang kurang pandai jika dibandingkan dengan adiknya Wiranta. Kemudian pengarang juga menggambarkan Wiradi sebagai seorang yang sangat mengasihi Ibunya. Dirinya sangat cemas ketika mendengar kabar bahwa Ibunya sedang sakit. Wiradi pun berniat untuk menengoknya bersama Wiranta adiknya. Karena sangat sayangnya Wiradi kepada Ibunya dia tidak berpikir resiko yang harus diterima jika ingin bertemu Ibunya. Yaitu kemungkinan bentrok dengan tentara Belanda. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan:

„Kepriye dhimas, apa ora prayoga yen kita ngaton ing ngarsane sibu sadhela, supaya sibu tentrem penggalihe? Pitakone Wiradi marang adhine. (hal 5: 2)

Terjemahan:

„Bagaimana dik, apa tidak sebaiknya jika kita menampakkan diri di hadapan Ibu sebentar saja, supaya Ibu tenang hatinya? Pertanyaan Wiradi terhadap Adiknya.

Terlihat pula pada kalimat selanjutnya bagaimana Wiradi begitu cemas dengan keadaan Ibunya. Dia berpikir kita berdua jelas berkumpul disini dengan keadaan sehat-sehat saja, tetapi ibu tidak belum tahu tentang keberadaan kita ini. Apalagi ibu sedang menderita sakit. Kutipannya sebagai berikut:

„Lha ning, kowe ki apa ora mesakke sibu? Kita wong loro genah nglumpuk mrene, dene jeng Wiras ora karuan kabare. Rak ya ngenes ngono, panggalihe sibu!” pandheseke Wiradi. (hal 5: 4)

Terjemahan:

„Tapi, apa kamu tidak kasihan kepada Ibu? Kita berdua jelas berada disini, sedangkan dik Wiras tidak jelas kabarnya. Bukankah menyedihkan, menurut pemikiran Ibu!” desak Wiradi.

Pengarang juga mendeskripsikan sifat atau perwatakan Wiradi melalui *Direct author analysis* (pengarang secara langsung melukiskan watak pelaku). Secara langsung pengarang mendeskripsikan tokoh Wiradi sebagai seorang yang kurang pikir atau berpikiran pendek, karena tidak pernah menimbang segala sesuatu dan tidak pernah memikirkan dampak dari perbuatannya nanti. Terlihat dalam kutipan:

„Ah, kangmas ki kok neka2. Tak aturi menggali kahanane ta kangmas. Lha wong Landa olehe ngincim-incim nyang pemudha-pemudha kepati-pati kok kluyur2 mlebu kutha. Iki mengko rak ora sida ngleremake panggalihe sibu, nanging ngulungake pati-uripe dhewe menyang mungsuh.” Wiradi celathu rada songol. Dheweke sanadyan kaprenah enom, kanca-kancane padha ngerti yen pangretene luwih lantip tinimbang kangmase. (hal 6: 4)

Terjemahan:

„Ah, kakak mencari gara-gara saja. Coba kakak pikirkan terlebih dahulu mengenai situasi saat ini. Ancaman orang Belanda terhadap pemuda itu benar-benar serius dan tidak main-main lha kok malah mau masuk kota. Ini nanti malah tidak jadi menenangkan hati Ibu, namun

justru malah memberikan nyawa kita kepada musuh.” Wiranta mengatakannya dengan sedikit marah. Meskipun usianya lebih muda, namun teman-temannya tahu pemikiran Wiranta lebih cerdas dibandingkan kakaknya.

Wiradi tetap bersikeras masuk ke kota untuk menemui Ibunya, meskipun sudah tahu bahaya yang akan ditempuhnya. Hal ini terlihat dari ucapan Wiranta yang mencoba menghalangi niat Wiradi agar mengurungkan niatnya dengan memberikan penjelasan tentang betapa berbahayanya jika nekat masuk ke kota. Di dalam kutipan tersebut di katakana bahwa jika masuk ke kota sama saja kita menyerahkan nyawa kita kepada Belanda. Terlihat pula pada kutipan:

Narna ngawaske Wiradi kanthi ngati-ati, ing batin ngremehake kekarepane Wiradi sing kurang pikir kuwi. Jeneh wis dikandhani yen uripe pemudha-pemudha ana kutha ki mung gumantung bejan-bejan wae, kok isih wani nduweni pepenginan kaya ngono. Narna wae, sing wis kocap kekendelane lan wis nglakoni slamet mlebu kutha, kanthi ora wani mlebu kutha awan-awan jare. (hal 8: 4)

Terjemahan:

Narna menatap Wiradi dengan hati-hati, di dalam hatinya meremehkan keinginan Wiradi yang dianggap kurang berfikir. Sudah dijelaskan bahwa hidup pemuda-pemuda di kota itu hanya karena keberuntungan saja, kenapa masih berani memiliki keinginan seperti itu. Narna saja, yang sudah terbukti keberaniannya dan pernah mengalami selamat masuk kota, tetap tidak berani masuk kota pada siang hari.

Pada halaman 8 alinea 4, pengarang kembali mengungkap tentang sifat Wiradi yang tak bisa berfikir panjang melalui penilaian dari tokoh bernama Kusnarna.

Pengarang kembali mendeskripsikan watak Wiradi sebagai orang yang keras kepala dan tidak mudah puas dengan jawaban-jawaban yang

diterimanya. Meskipun sudah tahu betapa bahayanya masuk ke kota, namun Wiradi tetap bersikeras untuk pergi menemui Ibunya.

Kutipan:

Wiradi durung lega atine. Saploke krungu kabar saka kutha bab kondure wong tuwane saka pangungsen lan ibune nandhang gerah maras, dheweke tansah tomtomen kepengin ketemu ibune wae. Bareng ngerti yen adhine mantep ora gelem marak ibune, dheweke banjur marani Kusnarna, kanca sing wingenane sadina bisa mlebu dhedhelikan menyang kutha lan saiki nggawa kabar keluarga-keluarga lan kahanan kutha wektu iki. (6: 6)

Terjemahan:

Wiradi belum puas hatinya. Setelah mendengar berita dari pengungsian dan Ibunya menderita sakit (karena beban pikiran), dirinya semakin ingin bertemu dengan Ibunya. Setelah mengetahui bahwa adiknya tetap tidak mau menengok Ibunya, dirinya kemudian mendatangi Kusnarna, seorang teman yang kemarin selama satu hari berhasil pergi ke kota dengan selamat dengan cara sembunyi-sembunyi dan sekarang membawa berita tentang keluarga-keluarga pemuda dan berita tentang keadaan kota saat ini.

Wiradi tidak mendapatkan jawaban 'ya' dari adiknya Wiranta, Wiradi bersikeras tetap pergi meski tanpa adiknya. Wiradi kemudian pergi menemui Kusnarna untuk meminta bantuan kepadanya dan bertanya-tanya tentang keadaan atau situasi kota saat itu.

Sosok Wiradi sendiri digambarkan pengarang sebagai seorang pribadi yang unik. Seorang pemuda pejuang yang terlihat pemberani namun sebenarnya dia mempunyai perasaan takut dihatinya. Terlihat pada kutipan:

Krungu crita kang mengkono mau, Wiradi geter atine, pucet guwayane. (hal 8: 2)

Terjemahan:

Mendengar cerita seperti itu, Wiradi menciut hatinya, menjadi pucat wajahnya.

Wiradi menjadi takut setelah mendengar cerita dari Kusnarna tentang kekejaman tentara Belanda kepada para pejuang. Hal itu di ilustrasikan pengarang melalui kalimat-kalimat seperti *geter atine* dan *putjet guwajane*. Ketakutan lain yaitu ketakutan Wiradi pada aktris populer Indonesia yaitu hantu. Saat ini film-film tentang hantu seolah tidak pernah habis mewarnai dunia perfilman Indonesia. Begitu beraneka ragam jenis hantu di Indonesia. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran masyarakat Jawa jaman dahulu yang begitu mempercayai gaib, mistis dan bahkan hantu. Di dalam novel ini coba ditunjukkan pengarang melalui Wiradi tentang ciri khas orang Jawa, salah satunya lebih percaya kepada mistis dan kebanyakan mengesampingkan rasional. Ketakutan Wiradi pada hantu *Wedon* terlihat pada kutipan:

Karepe Wiradi ngelikake supaya Sukardiman aja ngomong seru2. Nanging bareng ngerti sing dikarepake Sukardiman wulu kalonge ya njegrik. Wiradi pancen ya tau krungu critane bab wedhon ngisor wit sawone kuwi, mulane nganti gedhe dheweke ora tau wani liwat nyedhak kono ijen bengi-bengi. Dene saiki bareng wis kebacut liwat lagi kelingan, githoke terus mengkirik. Lakune banjur setengah mlayu digandholi Sukardiman sing wis ngoplok. (hal 17: 4)

Terjemahan:

Wiradi bermaksud mengingatkan Sukardiman supaya tidak berbicara keras-keras. Akan tetapi setelah tahu yang dimaksud Sukardiman bulu romanya ikut berdiri. Wiradi memang pernah mendengar cerita tentang adanya hantu *pocong wanita* yang bertempat di bawah pohon sawo miliknya, Karena hal itu pula yang membuat dirinya sampai beranjak dewasa tidak pernah berani berjalan sendiri melewati pohon itu pada malam hari. Namun sekarang setelah sudah terlanjur lewat baru teringat, punggungnya merinding. Lalu berjalan dengan setengah berlari diikuti Sukardiman yang sudah gemetaran.

Kalimat selanjutnya menerangkan bagaimana reaksi Wiradi saat melihat pak Naya yang kepalanya sedang di perban putih membukakan pintu dengan lenteranya. Oleh Wiradi dan Sukardiman mengira bahwa pak

Naya adalah hantu Wedon. Hal ini membuat Sukardiman lari tunggang langgang hingga lupa bahwa dirinya seorang pejuang. Begitu juga Wiradi, dia hanya bisa berdiri gemetar dan tidak bisa berkata apa-apa karena rasa takutnya terhadap hantu *Wedon*. Terlihat dalam kutipan:

Ora tutug ukarane. Kaget, njenggirat! Klokap-klakep, gupuh! (hal 18: 7)

Terjemahan:

Belum selesai kalimatnya. Kaget, melonjak! Terdiam tidak bisa bicara. gemetar!

Pengarang juga menjelaskan bahwa Wiradi adalah seorang yang kecil hati atau dalam bahasa populernya minder. Oleh pengarang dia juga diilustrasikan sebagai seorang yang tidak pandai bicara atau bercerita. Namun semua ini semata-mata bukan alami lahir dari pribadi Wiradi, tetapi justru lebih kepada didikan dan perkataan Ibu Wiradi. Sebagai seorang Ibu, Bu Wiradad bukannya memberi dorongan dan semangat namun justru menjatuhkan dan menganggap Wiradi tidak bisa apa-apa. Hal inilah yang menjadikan Wiradi mempunyai pola pikir seperti apa yang dikatakan oleh Ibunya. Kutipan yang menjelaskan bahwa Wiradi merupakan seorang minder dan tidak pandai bicara.

Pancen, Wiradi durung tau crita ngotot marang ibune, sebab pikirane tansah kamidedelen yen dheweke ki wong sing ora bisa crita. Ibune sing kerep maoni. Ibune sing kerep ngelokake yen Wiradi ki yen crita ora terang, ora lantip kaya sedulur-sedulure. Suwe-suwe Wiradi ya rumangsa yen dheweke pancen ora bisa crita. (hal 27: 1)

Terjemahan:

Memang, Wiradi belum pernah bercerita dengan sungguh-sungguh kepada Ibunya, karena dalam pikirannya sudah ditanamkan menjadi seorang yang tidak bisa bercerita. Ibunya yang sering mengatakannya. Ibunya sering mengatakan bahwa Wiradi itu jika bercerita tidak jelas, tidak seperti saudara-saudaranya. Lama-kelamaan Wiradi sadar bahwa dirinya memang tidak bisa bercerita.

Pengarang melalui sosok Wiradi juga mencoba memberitahukan kepada kita bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Tiap orang pasti punya kelebihan dan kekurangan. Dibalik kekurangan-kekurangan Wiradi tersebut, dia juga mempunyai kelebihan yaitu sifatnya yang mampu merasakan penderitaan orang lain. Sifat simpati dan empati yang besar. Hal ini terbukti Wiradi melihat Ibunya yang seolah kesusahan dalam bernafas. Ditambah lagi Wiradi jadi mengingat semua kemalangan yang dialami oleh keluarganya. Wiranta tertembak pahanya, tidak jelas apakah masih hidup atau mati. Begitu juga dengan adik perempuannya Wirastuti yang menghilang dan tanpa kabar. Ayahnya yang sekarang bekerja kepada Belanda dan kekhawatiran terhadap dirinya sendiri, karena sewaktu-waktu Belanda bisa menggeledah rumah Wiradi. Wiradi juga khawatir pula dengan pak Naya yang kemungkinan akan melaporkan keberadaan dirinya kepada pihak Belanda. Pengarang menjelaskan bagaimana perasaan Wiradi saat melihat keluarganya terpisah dan mengalami musibah. Terlihat pada kutipan:

Bu Wiradad kendel wae. Ambegane kempis-kempis. Wiradi welas atine, saka rumangsane ibune saiki kok cilik, pucet lan gelis timen sepuh. dheweke arep nyritakake yen Wiranta ketaton pupune, nanging ora sida. Saiki dheweke mikir sakabehe sing sarwa cilaka: ibune gerah, adhine lanang ketaton, adhine wadon ilang, bapake nyambut gawe mbiyantu Landa. Wiradi dhewe tansah ketir-ketir atine marga sawektu-wektu Landa bisa nggledhah omahe lan ngonangi dheweke. Lan pak Naya, bisa uga sing sirahe blebedan perban putih kuwi wis lapor yen Wiradi esuk iku ana ngomahe! Apes! Dheweke kepengin enggal bengi, ndang oncat saka omah kono. Oncat sadurunge ana pangledhahan! (hal 27: 6)

Terjemahan:

Bu Wiradad diam saja. Terlihat susah bernafas. Wiradi kasihan melihatnya, dari penilaiannya Ibunya sekarang menjadi lebih kecil, pucat dan cepat sekali tua. Dirinya ingin menceritakan bahwa Wiranta

terluka pahanya, tapi tidak jadi. Sekarang dirinya berpikir semuanya yang celaka: Ibunya sakit, adik laki-laknya terluka, adik perempuannya hilang, ayahnya bekerja untuk Belanda. Wiradi sendiri pun khawatir karena sewaktu-waktu Belanda menggeledah rumahnya dan menangkap dirinya. Dan Pak Naya, bisa jadi yang kepalanya diperban putih itu sudah melapor bahwa Wiradi pagi ini ada di rumahnya! Sial! Dirinya berharap hari ini cepat berganti malam, segera pergi dari rumah ini. Pergi sebelum ada penggeledahan.

Wiradi juga merupakan seorang pemuda yang mempunyai jiwa patriotisme tinggi. Terbukti pada saat terjadi masa peralihan kekuasaan dari Jepang ketangan Belanda, Wiradi ikut bergabung dengan para pejuang muda lainnya di daerah Bekonang dan melakukan serangan secara gerilya.

Kutipan:

Wong loro mau saikine isih padha nyekel bedhil belani Negara ana desa bawah Bekonang wetan Sala. Landa kang ngejeki kutha lagi greget-gregete nanggulangi pemudha kang saben nlusup mlebu kutha lan nganakake serangan-serangan menyang tangsi-tangsi. (hal 6: 5)

Terjemahan:

Kedua orang tadi masih sama-sama memegang senjata membela Negara di desa bawah Bekonang sebelah timur Solo. Belanda yang sedang menduduki kota sedang gencar-gencarnya menanggulangi pemuda yang masuk kota dan mengadakan serangan ke tangsi-tangsi.

Pengarang kemudian mendeskripsikan tokoh Wiradi sebagai seorang pemuda yang memiliki pandangan sempit mengenai nasionalisme. Wiradi menganggap ayahnya penghianat karena bekerja untuk Belanda dan makan-makanan Belanda yaitu Roti. Padahal, Pak Wiradad bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya serta untuk merawat Bu Wiradad yang sedang jatuh sakit. Karena prinsip yang berbeda itulah Wiradi bahkan tidak segan-segan beradu argumen dengan ayahnya hingga akhirnya terjadi pertengkaran diantara keduanya. Pengarang kemudian mengungkapkan dalam beberapa kalimat dalam Kutipan berikut:

„Bapak, mbok sampun biyantu Welandi,” usule Wiradi. (Hal 28: 1)

Terjemahan:

„Ayah, jangan membantu orang Belanda, usulnya Wiradi.

Kemudian dibahas tentang ketidaksukaan atau tidak setujuannya Wiradi jika bangsa Indonesia memakan roti buatan Belanda dan mengharamkannya. Kutipan:

„Nanging wekdal punika pak, jaman pergolakan punika pak, ingkang makaten punika haram. Nedha roti punika dipunharamaken dening para pejuang.” (Hal 40: 4)

Terjemahan:

„Tapi waktu sekarang pak, jaman pergolakan ini pak, yang seperti ini adalah haram. Memakan roti ini diharamkan oleh para pejuang.

Wiradi semakin tidak mau mengalah dan naik pitam setelah ayahnya tidak mau mendengarkan perkataan Wiradi. Wiradi mengatakan bahwa yang berhak menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dimakan bangsanya adalah para pemuda pejuang. Wiradi menganggap semua itu bisa mengganggu dan meracuni gagasan tentang kemerdekaan Negara Indonesia. Terlihat dalam kutipan:

„Mesthi kemawon pak. Margi ingkang badhe nemtokaken jaman punika rak lare-lare enem. Dados pantes yen para nem-neman nemtokaken tetedhan ingkang bakal kaulu bangsanipun. Tiyang enem-enem kuwatos kemawon margi tetedhan roti ingkang eca punika bakal ngracuni gagasan bab kamardikan Negara.....” (Hal 40: 6)

Terjemahan:

„Sudah pasti pak. Karena yang menentukan jaman adalah anak-anak muda. Jadi pantas jika para anak-anak muda yang menentukan makanan apa yang harus dimakan oleh bangsanya. Para pemuda hanya khawatir jika makanan roti yang enak tersebut akan meracuni gagasan tentang kemerdekaan Negara.....”

Klimaks dari puncak pertikaian kata antara Wiradi dengan pak Wiradad adalah ketika Wiradi melontarkan perkataan bahwa orang yang memakan roti tersebut adalah seorang penghianat bangsa. Secara tidak

langsung Wiradi menuduh ayahnya adalah seorang penghianat. Dijelaskan dalam kutipan:

„Pak, tiyang Jawi, tiyang Indonesia ingkang nedha roti punika namung mata-mata mengсах!” Wiradi setengah njerit muni mengkono mau. (Hal 41: 2)

Terjemahan:

„Pak, orang Jawa, orang Indonesia yang makan roti itu hanyalah mata-mata musuh!” Wiradi setengah berteriak berkata seperti itu.

Pengarang kemudian mendeskripsikan tokoh utama ini sebagai seorang yang mudah berprasangka buruk terhadap orang lain. Kecemasan yang dialaminya mengakibatkan dirinya menjadi labil dan berpikir bahwa orang-orang di sekitarnya adalah seorang penghianat bangsa. Pertama, Wiradi berprasangka buruk terhadap Pak Naya. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Kajaba pikiran iku, Wiradi mikir kelakuane Pak Naya. Wong iku mripate mencereng sajak nratas atine wong kang dipandeng. Apa dheweke kena dipercaya? Mengko gek kuwi mata-mata mungsuh? Kena apa ana Pak Naya mau mrelokake notok lawang kamar supaya Wiradi enggal metu saka ngomah? Ben Wiradi ketangkap Landa?! Lan kena apa dheweke mateni lampu? Supaya Wiradi kena dicekel sesuk-esuk, lan Pak Naya oleh presen saka Landa. E, wis terang saiki, wong kuwi mata-mata, wong kuwi kudu disingkirake, dibedhil wae. (Hal 24: 7)

Terjemahan:

Selain pikiran itu, Wiradi memikirkan kelakuan Pak Naya. Pandangan mata orang itu tajam seolah menusuk hati orang yang dipandangnya. Apakah dirinya bisa dipercaya? Jangan-jangan dia nanti seorang mata-mata musuh? Kenapa juga Pak Naya mengetuk pintu kamar supaya Wiradi cepat pergi dari rumah? Agar Wiradi tertangkap Belanda?! Kenapa juga dirinya mematikan lampu? Supaya Wiradi dapat ditangkap pagi harinya, dan Pak Naya dapat persen dari Belanda. Oh, sudah jelas sekarang, orang itu adalah mata-mata, orang itu harus disingkirkan, ditembak saja.

Timbulah berbagai pertanyaan dibenak Wiradi tentang Pak Naya. Dirinya kemudian berpikir bagaimana Pak Naya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari jika tidak bekerja? Ayahnya saja bekerja untuk tetap

hidup. Lalu bagaimana dengan Pak Naya? Apakah dia hidup dari hasil suap orang-orang Belanda? Lalu Wiradi pun berpikir bahwa Pak Naya bekerja sebagai mata-mata Belanda dan bertugas memata-matai para pejuang dan keluarganya. Wiradi berpikir dari situlah Pak Naya mendapatkan uang.

Kutipan:

Sapungkure Pak Naya, Wiradi lagi nggraita: Bapake nyambut gawe kanggo nyambung urip, ngono ngendikane mau. Lha Pak Naya iki bisa urip tanpa nyambut gawe! Apa ya mengkono? Ah, ora. Pak Naya mesti nampa dhuwit apa-apa kanggo mangan. Wong mangan mesti nganggo pametu. Pak Naya mesthi mata-mata, saka pegaweyan mata-mata iku dheweke bisa urip. Pak Naya gaweyane kluyuran turut kutha, Pak Naya sing nemoni ibune Narna ngabarake keluarga Widuran. E terang yen Pak Naya nggladhis blusukan menyang omahe uwong-uwong golek kabar bab-bab kang gepok-senggol karo bocah-bocah gerilya! (Hal 30: 6)

Terjemahan:

Setelah kepergian Pak Naya, Wiradi baru berpikir: ayahnya bekerja untuk menyambung hidup, begitu perkataannya tadi. Sedangkan Pak Naya itu bisa hidup tanpa bekerja! Apakah memang seperti itu? Ah, tidak. Pak Naya pasti menerima uang suap untuk makan. Orang makan pasti membutuhkan penghasilan. Pak Naya pasti mata-mata, dari hasil kerjanya sebagai mata-mata dia bisa hidup. Pak Naya pekerjaannya pergi ke kota, Pak Naya yang datang ke tempat Ibunya Narna kemudian memberitakan tentang keadaan keluarga di Widuran. Sudah jelas, bahwa Pak Naya keluar masuk rumah orang-orang untuk mencari informasi segala hal yang berhubungan dengan anak-anak gerilya!

Pemikiran Wiradi berlanjut ketika dia kemudian juga berpikir bahwa ayahnya, yaitu Pak Wiradad adalah seorang penghianat. Prasangka buruk Wiradi ini didasarkan atas sikap ayahnya yang sekarang menjadi lebih semangat masuk kerja. Berpakaian lebih rapi. Bahkan Wiradi masih mempermasalahkan tentang ayahnya juga makan uang Belanda. Terlihat dalam kutipan:

Pak Naya ora nyiritakake apa sing dikuwatirke bab bapake. Wiradi nggagas gegrayangan, apa bapake ki mbebayani, apa ing sajroning bebaya, kok dikuwatirake? Apa bapake ki mata-mata mungsuh, apa dadi incer-incerane bocah-bocah gerilya? Bisa uga bapake iku mata-mata mungsuh, ndulu gelagate olehe semangat, olehe sregep lan agem-agemane resik. Wiradi isih mokalake yen bapake doyan dhuwite Landa sarana ngedol anake sing wektu iki lagi umpetan ana ngomah. Bapake mesthi lapur! (Hal 30: 5)

Terjemahan:

Pak Naya tidak menceritakan tentang apa yang dikhawatirkan soal ayahnya. Wiradi mulai berpikir, apakah ayahnya berbahaya, apakah bahaya, kenapa dikhawatirkan? Apakah ayahnya seorang mata-mata musuh, apa menjadi salah satu sasaran pemuda-pemuda gerilya? Bisa jadi ayahnya adalah seorang mata-mata musuh, melihat dirinya yang begitu semangat, rajin dan cara berpakaianya yang begitu rapi. Wiradi masih memperlmasalahkan bila ayahnya makan uang Belanda dengan cara menjual anaknya yang saat ini sedang bersembunyi di rumah. Ayahnya pasti melapor!

Maridja seorang teman seperjuangan dari Bekonang juga dianggap sebagai penghianat atau mata-mata oleh Wiradi. Hal itu berdasarkan analisisnya saat aadiknya Wiranta tertembak di pahanya dan Maridja berkata bahwa senjatanya tertinggal dibalik pagar. Wiradi mengira Maridja hanya pura-pura saja. Dia bahkan berpikir kemungkinan besar adiknya sudah ditembak mati oleh Maridja karena ditinggalkan berdua saja waktu itu. Terlihat pada kutipan:

Nanging embuh meneh ya. Wengi dheweke weruh adhine divedhil mata-mata, beja dene jiwane ora lunas. Bisa uga salah sijine kancane iku sing mbedhil. Bisa uga Maridja gembeng iku mata-matane. Ah, gebleg temen, kok ora wingi-wingi nyidhiki kelakuane Maridja. Saiki wis terang: Maridja sing bola-bali crita bab mata-mata, Maridja ethok-ethok bedhile keru ana njaban pager. Sebab bedhil iku mentas dienggo mbedhil Wiranta. Ah! Upama saiki dheweke bisa ketemu kanca-kanca ngono saiba ramene mbongkar wewadine Maridja! Piye ya kabare adhine saiki? Dheweke ditinggal ijen karo Maridja mau bengi, oh! Ora wurung Wiranta dipateni kancane dhewe! Mata-mata pancen ora weruh kanca! (Hal 30: 6)

Terjemahan:

Akan tetapi tidak tahulah. Kemarin dirinya melihat adiknya ditembak mata-mata, beruntung nyawanya tidak melayang. Bisa jadi salah satu temannya yang menembak. Bisa jadi Maridja sipenakut itu mata-matanya. Maridja berpura-pura pistolnya tertinggal di luar pagar. Karena pistol itu sudah dipakai untuk menembak Wiranta. Ah! Seandainya sekarang dirinya bisa bertemu dengan teman-teman dapat dibayangkan betapa ramainya berhasil membongkar kejelekan Maridja! Bagaimana ya kabar adiknya sekarang? Dia di tinggal Maridja sendirian tadi malam, oh! Jangan-jangan dia dibunuh oleh temannya sendiri! Mata-mata memang tidak mengenal teman.

b. Sukardiman

Sukardiman adalah tokoh pembantu yang muncul dari awal sampai pertengahan cerita. Sukardiman adalah teman seperjuangan Wiradi di Bekonang. Pengarang menggunakan *physical description* dalam melukiskan sifat dari tokoh yang bernama Sukardiman ini. Disebutkan bagaimana bentuk tubuh Sukardiman yang tergolong pendek.

Kutipan:

„Kita liwat Putat apa Beton mas?” pitakone salah sijine kanca kang lumakune pernah ngarep. Kanca kuwi pendek dedege. Lakune ora patia rekasa merga gawane ora abot. Dheweke – Sukardiman jenenge – mung nggawa pistol otomatis karo granat telung iji digandhul-gandhulake ing gulune kaya ketupat; dicancang ana gulu kuwi prelune yen nyabrang Bengawan mengko ben ora katut teles. (Hal 11: 5)

Terjemahan:

„Kita lewat Putat atau Beton mas?” pertanyaan salah satu teman yang berjalan paling depan. Teman itu pendek tubuhnya. Jalannya tidak terlalu susah karena yang dibawanya tidak berat. Dia – Sukardiman namanya – hanya membawa pistol otomatis dan granat tiga buah yang di kalungkan di lehernya seperti ketupat; dikalungkan ke lehernya itu dimaksudkan agar pada waktu menyeberang Bengawan nanti tidak ikut basah.

Berdasarkan deskripsi fisik tersebut dapat dijelaskan bahwa Sukardiman adalah seorang pemuda desa yang lugu. Dia juga seorang yang berfikir praktis dan tidak terlalu mempermasalahkan kelemahannya. Terlihat pada saat dia hanya membawa granat 3 buah digantungkan

dilehernya agar tidak basah saat menyeberangi sungai Bengawan serta pistol otomatis yang memudahkan dirinya untuk bergerak.

Pengarang kemudian mendeskripsikan watak Sukardiman melalui *conversation of other to character* (melalui perbincangan). Sukardiman adalah seorang pemuda yang suka bercanda atau mempunyai selera humor yang tinggi. Hal ini terlihat bagaimana sikap dia saat mencoba mencairkan suasana dengan cara mengganggu temannya dengan mengatakan agar teman-temannya berhati-hati karena barusan ada ular lewat dibawahnya.

Kutipan:

„Maridja mau sida nggango sepatu ora mau, cah? Awas lo, kyaine lagi wae ndlosor mlayu ngidul iki mau, mentas wae tak langkahi,”
celahune Sukardiman clemang-clemong. (Hal 11: 8)

Terjemahan:

„Maridja tadi jadi memakai sepatu tidak tadi, pren? Awas lho, kyainya (ular) baru saja merayap kearah selatan, langsung saja aku loncati.”
Kata Sukardiman sambil lalu.

Tokoh Sukardiman ini kemudian didefinisikan sifatnya oleh pengarang dengan teknik *Reaction to other to character* (melalui pandangan tokoh lain). Melalui perkataan Wiranta, Sukardiman dikatakan sebagai seorang yang penakut. Terutama terhadap yang namanya hantu. Satu produk dengan Wiradi karena sama-sama takut dengan yang namanya Hantu. Diungkapkan oleh Wiranta bahwa Sukardiman jika menjelang malam pasti ketakutan dan mencari teman karena takut dengan *Banaspati*.

Kutipan:

„Alah, si Sukardiman kuwi, yen isih yah mene wae kumrecek mbeda kancane ora uwis-uwis. Mengko rada bengi sithik yen ora ngoplok golek kanca merga wedi banaspati,”
celathune Wiranta ngelehake. (Hal 12: 2)

Terjemahan:

„Halah, si Sukardiman itu, jika hari masih terang aja cerewet mengganggu temannya tanpa berhenti. Nanti agak malam sedikit saja pasti takut gemeteran mencari teman karena takut dengan Banaspati (hantu berwujud bola api yang melayang di udara),“ kata Wiranta kepadanya.

Sukardiman juga seorang yang percaya takhayul. Sukardiman adalah salah satu tokoh yang mencerminkan kehidupan orang Jawa pada umumnya ditandai dengan paradigma atau pola pikirnya tentang segala sesuatu atau peristiwa yang selalu dihubungkan dengan mitos atau juga alam gaib seperti hantu maupun peri-peri penunggu tempat tertentu. Hal ini terlihat pada saat menyingkapi kejadian tentang menghilangnya Kusnarna saat berada di sungai Bengawan. Sukardiman berpendapat bahwa hilangnya Kusnarna karena ulah peri penunggu sungai tersebut.

Kutipan:

„Mas, iki tak kira penggaweyane peri kedhung kene: Mas Narna diumpetake. Peri ki jare nduwe kraton ana sangisore banyu, mas. Yen panggawene jalma manungsa wae mesti ora ngilang sepi kaya ngene iki.....” celathune Sukardiman kang tansah mikir bab memedi. (hal 13: 1)

Terjemahan:

„Mas, saya kira ini adalah perbuatan peri sungai di sini: mas Narna disembunyikan. Peri itu katanya punya kerajaan di bawah air, mas. Jika perbuatan manusia pasti tidak akan menghilang seperti ini.....” kata Sukardiman yang selalu berpikir tentang hantu.

c. Pak Wiradad

Pengarang mendiskripsikan tokoh Pak Wiradad ini dengan sederhana. Pak Wiradad sendiri adalah ayah dari Wiradi. Dia adalah seorang anak bangsa yang cinta terhadap negaranya namun terpaksa bekerja kepada Belanda untuk bertahan hidup dan membiayai pengobatan istrinya. Salah satu sikap yang menonjol dari tokoh ini adalah Pak

Wiradad seorang yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dibuktikan pada kutipan:

Pak Wiradad ora enggal mangsuli. Dipikir-pikir dhisik lagi bisa ngendikan: „Rekasa urip tanpa gaweyan ana kutha. Kita mesti mangan. Ora ana beras saka ndesa. Aku ndilalah ya pancen ora duwe dhuwit ORI saiki. Rekasa! Apa maneh ibumu gerah.....” (Hal 23: 2)

Terjemahan:

Pak Wiradad tidak segera menjawab. Berpikir dahulu baru kemudian menjawab: „susah hidup dikota tanpa pekerjaan. Kita harus makan. Tidak ada beras dari desa. Kebetulan aku juga tidak punya uang ORI. Susah! Apa lagi ibumu sedang sakit....”

Secara tersirat Pak Wiradad ingin menjelaskan alasannya kepada anaknya kenapa dia bekerja untuk Belanda. Berdasarkan kebutuhan hidup dan biaya pengobatan Bu Wiradad dia akhirnya bekerja untuk Belanda.

Pengarang kemudian menjelaskan bahwa Pak Wiradad juga merupakan seorang yang tahu berterima kasih. Pada saat terjadi pergolakan dan keluarga pak Wiradad mengungsi. Rumahnya ditinggali oleh Pak Naya dan dijaganya hingga Pak Wiradad pulang. Sebagai ucapan terimakasihnya Pak Naya dan kedua anaknya disuruh tinggal bersama dirumahnya.

Kutipan:

„Bapak kala punapa kondur?” pikirane Wiradi isih durung tata, „Wis rong minggu. Omah beja enggal ketunggonan Mas Naya. Upama oraa ngono rak.....” (Hal 23: 1)

Terjemahan:

„Kapan ayah pulang?” pikiran Wiradi masih belum tenang. „Sudah dua minggu. Beruntung rumah ini segera ditempati Mas Naya. Seandainya tidak ditempati pasti.....”

Melalui penjelasan dan teknik *reaction to event* (reaksi terhadap suatu peristiwa) pengarang mendeskripsikan Pak Wiradad sebagai seorang kepala rumah tangga yang bijaksana. Sikapnya dalam menanggapi sikap

istrinya kepada Wiradi dengan cara mengajak Wiradi keluar kamar. Pak Wiradad mengelus punggungnya kemudian mengatakan kepada Wiradad agar sabar. Hal ini terlihat dalam kutipan:

*Bapake ngelus pundhake Wiradi sing ngadeg njejer. Mripate Wiradi kembeng eluh.
„Ayo lungguh njaba. Ibu ora kepengin apa-apa maneh kajaba mung ketemu karo adhimu Wiras.”* (Hal 22: 5)

Terjemahan:

Ayahnya mengelus punggung Wiradi yang sedang berdiri terpaku. Matan Wiradi berkaca-kaca.
„Ayo duduk di luar. Ibu tidak ingin apa-apa lagi kecuali bertemu dengan adikmu Wiras.”

d. Bu Wiradad

Bu Wiradad adalah istri Pak Wiradad yang diilustrasikan pengarang sebagai seorang ibu yang pilih kasih terhadap anak-anaknya. Dijelaskan bahwa Bu Wiradad tidak mengharapkan kedatangan Wiradi akan tetapi adik perempuannya Wirastuti.

Kutipan:

Wiradi wis nyoba ngetok upayane supaya tekane iku nggawa kesenangan kang njalari ibune senggang. Mulane dheweke ngrangkul-ngrangkul dhengkul supaya ketara katresnane. Nanging saiki dheweke ngerti yen dudu dheweke sing kecanthol atine ibune, nanging Wirastuti, adhine ragil. (Hal 21: 5)

Terjemahan:

Wiradi sudah berusaha memperlihatkan bahwa kedatangannya itu bisa membawa kesenangan yang mampu membuat ibunya senang. Oleh sebab itu dirinya duduk bersimpuh sambil memeluk kaki ibunya supaya terlihat rasa sayangnya. Tapi sekarang dirinya tahu bahwa bukan dia yang ada di hati ibunya, tapi Wirastuti, adiknya yang nomor tiga.

Hal ini diperkuat lagi oleh pengarang melalui *conversation of other to character* (pelukisan watak melalui perbincangan) antara Bu

Wiradad dengan Wiradi. Ketika wanita tua itu mengatakan bahwa Wiradi seorang anak yang tidak bisa diharapkan. Tidak bertanggung jawab. Bahkan Bu Wiradad juga membandingkan dengan Wiranta adiknya dan mengatakan bahwa kedatangannya hanya membuat sakit hati. Terlihat pada kutipan:

„O, aku ngerti, wis wiwit biyen aku ngerti. Wong kaya kowe ki ora kena dienggo awat-awat. Ora bisa tanggung jawab. Beda karo Ranta. Wis ngaliha. Tekamu mung gawe marase atiku wae.” (Hal 22: 1)

Terjemahan:

„O, aku tahu, sudah sejak dahulu aku tahu. Orang seperti dirimu itu tidak bisa dijadikan pegangan. Tidak bisa bertanggungjawab. Berbeda dengan Ranta. Sudah pergilah. Kedatangan mu hanya membuat hatiku semakin sedih saja.

Terlepas dari sikap Bu Wiradad terhadap anak-anaknya, pengarang mendeskripsikan sifat atau watak Bu Wiradad sebagai seorang yang temperamen atau mudah marah. Wiradi yang belum begitu jelas terhadap berita yang diterimanya langsung saja melapor ke Bu Wiradad tentang kabar Wirastuti. Tentu saja hal ini membuat Bu Wiradad senang. Namun ternyata berita itu baru sebatas pengetahuan bahwa Wirastuti masih hidup, dan keberadaannya masih belum diketahui. Melihat itu semua Bu Wiradad langsung saja naik pitam dan marah-marah sambil pergi kembali ke tempat tidurnya. Terlihat pada kutipan:

„O, dadi ora ngerti kabare apa piye?”

„Enggih, eh, mbo mboten semerep ndara, kula kesupen....”

Bu Wiradad banjur nglokro penggalihe, mirsani Wiradi pandirangan, astane nggegem rujine cendhela karo getem2. Sawise iku banjur muwun gedrug-gedrug, mlayu marani gerdin:

„O, kowe ngapusi aku Nang! Kowe mung arep mbeda aku, huh, huh! Kebangeten timen anakku mentala.....!” (51: 6)

Terjemahan:

„O, jadi tidak tahu kabarnya?”

„Iya, eh, ti tidak tahu Buk, saya lupa...”

Bu Wiradad langsung sedih, kemudian melihat Wiradi dengan mata melotot, tangannya menggenggam besi jendela dengan penuh emosi., berlari menuju tempat tidur:

„O, kamu membohongi Ibu *Nang!*(panggilan lain yang ditujukan oleh Ibu kepada anaknya dalam masyarakat Jawa). Kamu hanya mempermainkan saya, huh, huh! Keterlaluhan sekali anakku sungguh tega.....!”

e. Elok

Pengarang mendeskripsikan watak dari tokoh Elok pertama yaitu dengan teknik *physical description* (pemerian bentuk lahir). Digambarkan bahwa Elok adalah seorang wanita muda yang sebenarnya kurang cantik. Wajahnya agak melebar dengan bibirnya yang tebal serta alis matanya tidak kelihatan. Terlihat pada kutipan:

Elok iku sakjane ora ayu. Praupane rada bengep, lambene kekandelen, ora duwe alis, nanging Wiradi seneng dene bisa nyolong dedelengan wiragane kenya kang baune lemu bunder mau tanpa kaweruhan bocahe. (Hal 27: 2)

Terjemahan:

Elok itu sebenarnya tidak cantik. Wajahnya agak melebar, bibirnya tebal, tidak punya alis mata, tapi Wiradi senang karena bisa mencuri pandang tubuh gadis muda itu yang bahunya gemuk bundar tanpa disadari orangnya.

Dari pemerian bentuk lahir tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Elok adalah seorang gadis desa yang lugu. Dari pemerian bentuk fisik itu juga dapat disimpulkan bahwa Elok adalah seorang gadis yang kurang memperhatikan penampilan. Diperjelas lagi bahwa Elok itu berumur 18 tahun sebaya dengan Wirastuti adik perempuan Wiradi namun terlihat lebih kencang dan besar. Melalui teknik *reaction of other to character* (berdasarkan pandangan tokoh lain) pengarang menggunakan tokoh Wiradi dalam menggambarkan watak Elok. Dikatakan bahwa Elok itu lebih mengerti tentang pekerjaan rumah dibandingkan pelajaran

sekolah. Dia sedikit bodoh namun lebih dewasa. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Elok adalah seorang wanita yang mempunyai sifat keibuan. Elok adalah seorang calon ibu rumah tangga yang baik karena begitu terampil mengenai pekerjaan dapur dan rumah. Disebutkan pula bahwa Elok adalah seorang yang mudah akrab terhadap orang lain dan juga termasuk orang yang suka bertanya (rasa ingin tahu yang besar).

Terlihat dalam kutipan:

Wiradi lungguhan ana bangku cilik ing pawon, nunggoni Elok rajang-rajang. Elok wis mulih saka blanja. Yen blanja rong dina sepisan. Kenya iku umur-umurane pada karo Wirastuti, dadi bangsa wolulasan ngono, nanging luwih longgor lan gedhe, lan sajak luwih ngudi bab pegaweyan pawon tinimbang sekolahan. Mula sanadyan katon luwih bodho, nanging luwih tumuwa. Saiki dheweke ora wedi meneh karo Wiradi, malah katon semanak lan akeh pitakone. Kang mengkono mau ndadekake senenge atine Wiradi. (hal 32: 1)

Terjemahan:

Wiradi duduk di atas bangku kecil yang ada di dapur, menemani Elok masak. Elok sudah pulang dari berbelanja. Jika belanja dua hari sekali. Gadis itu sebaya dengan Wirastuti, jadi sekitar delapan belas tahun, tapi lebih kencang dan besar, dan terlihat lebih piawai dalam pekerjaan dapur dibandingkan sekolahan. Jadi meskipun terlihat lebih bodoh, tapi lebih dewasa. Sekarang dirinya tidak takut lagi dengan Wiradi, namun justru terlihat lebih akrab dan banyak bertanya. Hal seperti itu yang menjadikan Wiradi senang.

Elok juga merupakan tokoh perempuan yang berhati lembut, terbukti pada saat dia mendengarkan cerita Wiradi yang menyedihkan dia terbawa suasana karena perasaan empatinya yang begitu besar.

Kutipan:

Pancen, elok bocah sing ora bisa ngempet eluh utawa gumun. Yen ana wong crita bab sia-sia utawa sing memelas, dheweke mesthi melu mocap: „Ah, alaaah!” karo gedheg-gedheg sedhah. (hal 32: 3)

Terjemahan:

Memang, Elok adalah seorang anak yang tidak bisa menahan tangis atau kagum. Jika ada orang bercerita tentang kesia-siaan atau yang menyedihkan, dirinya pasti ikut berbicara: „Ah, alaaah!” sambil mengeleng-gelengkan kepala sedih.

4. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* memiliki fungsi utama sebagai penyokong alur dan penokohan. Selain merupakan salah satu sarana untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita.

Berdasarkan teori dari Burhan Nurgiyantoro ada tiga unsur latar yang membentuk suatu karya sastra yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan tempat. Latar waktu menunjukkan waktu terjadinya atau kapan dan latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan manusia. Untuk itu penulis akan mendeskripsikannya satu persatu ketiga unsur itu yang ada dalam novel LLKR tersebut.

a. Latar Tempat

1. Bekonang

Bekonang merupakan nama daerah di sebelah timur kota Solo yang ditempati oleh Wiradi dan para pemuda Indonesia lainnya untuk bersembunyi dari Belanda dan juga dijadikan sebagai markas para pejuang. Terlihat pada kutipan berikut:

Wong loro mau saikine isih pada nyekel bedhil belani Negara ana desa bawah Bekonang wetan Sala. Landa kang ngejeki kutha lagi greget-gregete nanggulangi pemudha kang saben bengi nlusup mlebu kutha lan nganakake serangan-serangan menyang tangsi-tangsi. (hal 6: 1)

Terjemahan:

Keduanya sekarang masih memegang senjata membela Negara di desa bawah Bekonang sebelah timur kota Solo. Belanda yang menduduki kota sedang gencar-gencarnya menanggulangi pemuda

yang setiap malam masuk kota dan mengadakan serangan-serangan ke tangsi-tangsi atau pos-pos Belanda.

2. Rumah pak Lurah

Merupakan tempat di daerah Bekonang yang digunakan Wiradi dan para pemuda untuk makan bersama. Makan bersama diadakan hanya pada saat mau masuk kota, pada waktu itu bermaksud mengantarkan Wiradi dan Wiranta menjenguk Ibunya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Wayah rembang surup Wiranta sakanca padha mangan bebarengan ing ngomahe Pak Lurah, ... (hal 10: 3)

Terjemahan:

Pada waktu menjelang sore Wiranta dan teman-temannya makan bersama di rumahnya Pak Lurah, ...

3. Sungai Bengawan

Sungai Bengawan merupakan salah satu latar tempat yang dilalui oleh Wiradi, Wiranta dan para pejuang lainnya ketika berangkat dari Bekonang menuju kota Solo. Terlihat dalam kutipan:

Nalika Wiranta sakancane rundak-runduk tekan sabrangan tepis peringe Bengawan, panjledhore bedhil bocah-bocah gerilya pantha liya wis ana sing kaprunu. (hal 12: 4)

Terjemahan:

Pada saat Wiranta dan teman-temannya diam-diam merunduk sampai tepi sungai Bengawan, suara tembakan dari senjata anak-anak gerilya lain sudah terdengar.

4. Warungpelem dan jalan Mesen

Merupakan rute selanjutnya yang dilalui Wiradi dan teman-temannya untuk sampai ke Widuran. Sampai di Warungpelem mereka selamat hingga tiba di jalan Mesen. Hal ini terlihat pada kutipan:

Wiranta sakancane slamet ora nemu alangan sawiji apa nganti tekan Warungpelem. Nanging bareng wis arep nyabrang dalam Mesen, ndadak padha krungu ... (hal 15: 1)

Terjemahan:

Wiranta bersama teman-temannya selamat tidak mendapatkan hambatan yang berarti sampai Warungpelem. Tapi saat mau menyeberang jalan Mesen, kemudian malah mendengar

5. Di halaman rumah Wiradi

Tempat yang dilalui Wiradi dan Sukardiman sewaktu mau masuk kerumahnya lewat pintu belakang. Kutipannya sebagai berikut:

Wong loro manut, irit-iritan mlebu pekarangan. Wiradi nyasmitani supaya Sukardiman ngetutake dheweke liwat ngiringane omah, ngisor uwit sawo kecil. (17: 2)

Terjemahan:

Keduanya menurut, beriringan masuk halaman. Wiradi member tanda agar Sukardiman mengikuti dirinya lewat samping rumah, di bawah pohon sawo kecil.

6. Rumah Wiradi

Merupakan *setting* tempat yang paling banyak dimunculkan dalam novel ini, karena Wiradi menghabiskan waktunya dalam beberapa hari di tempat ini hingga akhirnya dirinya di tangkap Belanda. Seperti kegiatannya di dapur, halaman depan, kamar makan dan kamar tidur. Bukti bahwa Wiradi berada di rumahnya terlihat pada kutipan:

Nanging pandulune terang, omah genah omahe, ... (hal 19: 3)

Terjemahan:

Tetapi penglihatannya jelas, rumah sudah pasti rumahnya, ...

7. *Dhuwur Pyan* (atap rumah)

Merupakan tempat di dalam rumah Wiradi yang digunakannya saat bersembunyi dari tentara Baret Merah saat mengeledah rumah Wiradi. Terlihat dalam kutipan:

Ing dhuwur pyan panas lan sumuk. Wiradi saiki lagi weruh yen omahe kaya mengkono regete lan tuwane. Dheweke prasasat nggandhuli reng sebab yen mancik pyan kuwatir yen ambrol, jebol.(hal 44: 4)

Terjemahan:

Di atas atap terasa panas dan berkeringat. Wiradi sekarang baru tahu jika rumahnya begitu kotor dan tua. Dirinya memilih bergantungan reng karena jika menginjak pyan khawatir jika ambrol. Berlubang.

8. Pasar Gede dan Kampung Lima

Merupakan tempat yang di lalui oleh Elok ketika menghindari dari tentara Belanda untuk kembali ke rumahnya. Kutipannya sebagai berikut:

Elok ora wani balik. Dheweke mlebu ngidul ngener Pasar Gede, liwat ngarepe Babahsetu terus manengen, lan liwat kampung Cina. Dadi mubeng. (hal 54: 3)

Terjemahan:

Elok tidak berani kembali. Dirinya masuk ke selatan menuju pasar Gede, melewati depannya Babahsetu kemudian belok kanan, dan melewati kampung Cina. Jadi memutar.

9. Kuburan stasiun Jebres

Tempat yang dilewati Wiradi ketika dia melarikan diri dari kejaran tentara Belanda saat berencana pulang ke Bekonang. Dapat dilihat pada kutipan:

Kontrang-kantringe playu Wiradi wis ora nggagas liya maneh kajaba nylametake nyawane, weruh-weruh dheweke wis keplayu tekan kuburan stasiun Djebres ing kono lagek krasa rada aman, ... (hal 61: 1)

Terjemahan:

Wiradi lari sekejang-kembangnya tanpa merisaukan apa-apa lagi selain menyelamatkan nyawanya, tahu-tahu dirinya sudah sampai kuburan stasiun Djebres di situ baru merasa agak aman.

b. Latar Waktu

1. Musim kemarau (bulan Juli 1949)

Latar waktu yang menunjukkan bulan dan tahun pada saat Wiradi dan temannya berada di Bekonang dan berencana pergi ke kota menjenguk ibunya. Terlihat pada kutipan:

Wektu iku mangsa ketiga, sasi Juli 1949, wis suwe ora ana udan, dalam2 ing pedesaan bledugke muleg, ... (hal 10: 2)

Terjemahan:

Waktu itu musim kemarau, bulan Juli 1949, sudah lama tidak turun hujan, jalan-jalan di pedesaan udara kotornya hanya berputar di tempat, ...

2. *Wajah rembang surup* (menjelang sore)

Latar waktu yang digunakan pengarang untuk menjelaskan keadaan Bekonang pada saat Wiradi, Wiranta dan pemuda Indonesia lainnya sedang makan bersama di rumah pak Lurah. Hal itu terlihat pada kutipan:

Wajah rembang surup Wiranta sakanca padha mangan bebarengan ing ngomahe pak Lurah, ... (hal 10: 3)

Terjemahan:

Pada waktu menjelang sore Wiranta dan teman-temannya makan bersama di rumahnya Pak Lurah, ...

3. Gelap

Latar waktu malam ditampilkan pengarang secara abstrak dengan menggunakan istilah *petengan* (gelap). Ditunjukkan pada saat Wiranta hendak menyeberangi sungai Bengawan untuk mencari Kusnarna. Terlihat pada kutipan:

Wiranta ora mangsuli, ilang ambles menyang petengan. Dheweke grayang-grayang lemah kang bakal dipidak, gremetan cenunak-cenunuk. (hal 13: 4)

Terjemahan:

Wiranta tidak menjawab, menghilang masuk dalam kegelapan. Dirinya meraba-raba tanah yang akan diinjaknya, merangkak pelan-pelan.

4. *Sekon* (detik)

Latar waktu dalam satuan detik di tampilkan pengarang dengan menggunakan kata “sekon”. Ditunjukkan pada saat Wiradi ketakutan hingga tak bisa bergerak sewaktu pertama kali melihat Pak Naya yang dikiranya adalah hantu. Dapat dilihat dalam kutipan:

Wiradi sumlerengan. Dhengkelen ora bisa oncat. Ora bisa mbengok. Embuh pirang sekon suwene. (hal 19: 1)

Terjemahan:

Wiradi terkejut. Gemeteran tidak bisa lari. Tidak bisa teriak. Tidak tahu berapa detik lamanya.

5. *Rada Awan* (menjelang siang)

Pengarang mendeskripsikan latar waktu secara abstrak dengan menyebut “*rada awan*”. Latar waktu ini ditunjukkan ketika Wiradi duduk termenung di kamarnya untuk beberapa saat, lalu pintu kamarnya diketuk oleh seseorang. Dapat dilihat pada kutipan:

Bareng rada awan, lawange kamar didhodhok uwong lirik. Klawan ati longkreh Wiradi mbukak lawang kamare alon-alon. (hal 29: 6)

Terjemahan:

Saat menjelang siang, pintu kamarnya diketuk seseorang dengan pelan. Dengan setengah hati Wiradi membuka pintu kamarnya pelan-pelan.

6. Kemarin

Latar waktu yang digunakan pengarang juga secara abstrak yang menjelaskan kejadian pada saat Wiradi mengingat kembali mengenai peristiwa penembakan adiknya Wiranta. Ditunjukkan pada kutipan:

Nanging embuh maneh ya! Wingi dheweke weruh adhine dibedhil mata-mata, beja dene jiwane ora lunas. (hal 30: 6)

Terjemahan:

tetapi tidak tahu juga! Kemarin dirinya melihat adiknya tertembak mata-mata, beruntung nyawanya tidak melayang.

7. *Wekdal punika* (saat ini)

Pengarang kembali menampilkan latar waktu secara abstrak dengan menuliskan kata *wekdal punika* yang artinya mewakili kata saat ini. Ditunjukkan ketika Wiradi beradu argumen dengan ayahnya.

Terlihat pada kutipan:

„Nanging wekdal punika pak, jaman pergolakan punika pak, ingkang mekaten punika haram. (40: 3)

Terjemahan:

„Tetapi saat ini pak, jaman pergolakan sekarang pak, yang seperti itu adalah haram.

8. Pukul lima

Latar waktu yang menunjukkan jam saat pak Wiradad dan semua keluarga berharap malam cepat datang karena terburu-buru untuk segera menurunkan Wiradi dari atap rumahnya. Latar waktu yang ditampilkan pengarang ini terlihat pada kutipan:

Jam lima wis ora ana wong kumliwer ing ndalan lan ing ngendi wae wiwit padha keprungu suwarane mesin teng, gereng-gereng nggegirisi. (hal 45: 6)

Terjemahan:

Pukul lima sudah tidak ada orang lalu lalang di jalan dan di mana-mana mulai terdengar suara mesin tank, bisung mengerikan.

9. Pagi hari

Latar waktu pagi hari yang ditampilkan pengarang secara abstrak, ditunjukkan ketika Wiradi keluar hendak menuju sumur dan bertemu dengan Pak Naya yang sudah rapi seperti mau pergi dengan perban kepala yang sudah penuh dengan darah. Terlihat pada kutipan:

Esuke nalika Wiradi metu arep menyang sumur, kepapag karo Pak Naya ana pawon kang wis dandan sajak arep lungan. Wiradi kaget weruh perbane Pak Naya wis dadi abang rata ngemu getih. (47: 1)

Terjemahan:

Pagi harinya saat Wiradi keluar menuju sumur, bertemu dengan Pak Naya di dapur yang sudah bersolek rapi mau pergi. Wiradi kaget melihat perbannya Pak Naya sudah menjadi merah penuh dengan darah.

10. Siang hari

Latar waktu siang hari kembali ditampilkan pengarang untuk mendeskripsikan waktu ketika seluruh keluarga cemas karena memikirkan berita tentang tertangkapnya Pak Lodang. Terlihat dalam kutipan:

Awan kuwi sadina wong saomah padha ora tentrem atine bareng krungu kedadean bab Pak Lodang nggawa layang kuwi. (hal 56: 1)

Terjemahan:

Siang itu seharian semua orang di rumah sama-sama khawatir setelah mendengar peristiwa tentang Pak Lodang yang membawa layang itu.

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat suatu waktu di dalam sebuah karya sastra. Latar sosial erat hubungannya dengan keadaan para tokoh dan menjelaskan bagaimana kedudukan masing-masing tokoh dalam masyarakat. Latar sosial juga mendukung tokoh tampil dalam permasalahan serta cara penyelesaian.

Di dalam novel LLKR pengarang menggambarkan bagaimana keadaan atau suasana di kota Solo dan sekitarnya pada masa pergolakan dahulu. Setelah terjadi peralihan kekuasaan oleh Jepang ketangan Belanda menyebabkan keadaan semakin kacau. Pada waktu itu Belanda sedang melakukan pemberantasan besar-besaran dengan tanpa kompromi terhadap

pemuda Indonesia. Siang dan malam masyarakat dicekam rasa ketakutan karena pada waktu itu Belanda terus melakukan patrol tanpa henti untuk membuktikan otoritas dan juga kekuatannya kepada bangsa Indonesia. Bagi siapa saja yang terbukti membantu para pemuda maka akan langsung ditangkap. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

„Pakewuh, kangmas. Marga kaanane kutha saiki, panjenengan midhanget piyambak, saben dina Landa nganaake pembersihan. Wong lanang si katon sajak sentosa, ora kakehan rembug, terus digawa menyang Beteng, ditawan,“ wangsulane Wiranta. (hal 5: 3)

Terjemahan:

„Tidak enak hati, mas. Karena keadaan kota saat ini, kamu mendengar sendiri, setiap hari Belanda mengadakan pembersihan. Laki-laki yang terlihat hidup, tanpa kompromi, langsung dibawa ke Beteng, ditawan,“ jawab Wiranta.

Penggambaran latar sosial mengenai keadaan kota Solo pada waktu itu sungguh terlihat nyata. Solo benar-benar kacau akibat pendudukan dan kebijakan yang dilakukan oleh Belanda karena sangat memberatkan masyarakat Pribumi. Di lihat dari segi ekonomi terjadi penurunan drastis karena uang ORI tidak laku lagi atau tidak di ijin untuk transaksi. Korbannya jelas! Masyarakat kalangan bawah. Banyak masyarakat Indonesia yang terpaksa makan seadanya karena tidak mampu membeli bahan makanan yang dibutuhkan. Sebagai dampaknya terjadi penurunan kesehatan yang menyebabkan terjadinya wabah desentri terutama di daerah Bekonang, markas para pejuang.

5. Keterkaitan Antar Unsur Struktural

Karya sastra yang berbentuk novel memiliki unsur-unsur yang membangun cerita, yang terjalin dari sudut penokohan, tema, alur dan latar.

Tema yang diangkat oleh pengarang di dalam novel tersebut secara keseluruhan adalah tentang perjuangan para pemuda bangsa Indonesia.

Novel LLKR menampilkan tokoh-tokoh yang berbeda latar belakangnya namun mereka menunjukkan semangat patriotisme mereka dan bersatu melawan Belanda. Secara umum tokoh yang ditampilkan dalam novel LLKR tersebut merupakan tokoh kompleks, yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (perubahan) alur/plot yang dikisahkan. Dalam hal ini adalah perubahan sikap pemuda yang begitu membenci Belanda karena semena-mena atas tindakan mereka yang tanpa belas kasihan kepada bangsa Indonesia. Tokoh digambarkan secara aktif berinteraksi dengan setting/latar yang menjadi pijakan cerita, yaitu pada masa pergolakan. Bagaimana seluruh lapisan masyarakat merasakannya, baik lingkungan sosial alam dan hubungan antar manusia. Terjadi perubahan terhadap semua aspek kehidupan tokoh-tokohnya. Kesemuanya telah berpengaruh terhadap sikap, watak dan tingkah laku. Tokoh yang bersifat kompleks tersebut memungkinkan alur cerita mengalami sebuah kejutan seiring dengan penokohan yang berkembang.

Latar/*Setting* yang ditampilkan oleh pengarang sepenuhnya merupakan latar/*setting* yang berpijak pada masyarakat kelas bawah. Bagaimana keadaan masyarakat bawah dan kehidupannya saat berada di bawah pemerintahan Belanda. Masyarakat Indonesia dipaksa mengikuti kebijakan-kebijakan Belanda yang memberatkan terutama bagi masyarakat kalangan bawah seperti tidak berlakunya lagi uang ORI. Kekejaman Belanda yang tanpa ampun memaksa terjadinya perubahan dan perkembangan tokoh-

tokoh dalam novel tersebut. Para pemuda Indonesia mengangkat senjata dan berjuang bersama di desa Bekonang. Namun ironisnya, pengarang menjelaskan kenyataan bahwa tidak semua pemuda Indonesia melawan Belanda dan banyak juga yang memilih bergabung dengan Belanda, hal ini disampaikan secara tersirat di dalam novel tersebut.

Secara keseluruhan Suparto Brata dalam menampilkan novel LLKR memiliki pandangan yang cukup luas mengenai kehidupan. Aspek-aspek yang ditampilkan oleh pengarang di dalam novel LLKR yang terdiri dari tema, alur, penokohan dan setting, masing-masing memiliki keunikan dan keterkaitan yang saling menunjang. Secara umum cerita dalam novel ini merupakan novel yang harus masuk daftar wajib baca. Terutama bagi anak muda jaman sekarang. Sehingga bisa mengerti *lara lapane* (kesusahan) dan beratnya hidup sewaktu jaman pergolakan kemerdekaan dahulu dan diharapkan dapat mengilhami jiwa patriotisme pejuang saat itu. Novel yang luar biasa!

C. NILAI-NILAI PATRIOTISME

1. Nilai-Nilai Patriotisme dalam Novel LLKR

Dalam pandangan filsafat, nilai (*value*: Inggris) sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai keindahan), baik (nilai moral) dan religius (nilai religi). Nilai itu ideal, bersifat ide. Karena itu nilai adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indera (Budiyanto: 2004: 23). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (KBBI, 2007: 837). Jadi nilai-nilai patriotisme adalah segala hal yang

positif dan berguna yang terkandung di dalam jiwa manusia yang berhubungan dengan bela Negara. Termasuk di dalamnya adalah kesetiaan, kerelaan berkorban, kebersamaan, tanggungjawab dan semangat pantang menyerah. Berbicara tentang patriotisme tentu saja tidak lepas dari rasa nasionalisme. Nasionalisme sendiri adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri (KBBI, 2007: 775). Tentang nasionalisme ini, penulis setuju dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara dalam Pranarka yang pernah berkata dalam naskah yang ditulisnya pada tahun 1932 sebagai berikut:

“Rasa kebangsaan adalah sebagian dari rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dalam jiwa kita dengan disengaja. Asal mulanya rasa kebangsaan itu timbul dari Rasa Diri, yang terbawa dari keadaan perikehidupan kita, lalu menjalar menjadi Rasa Keluarga; Rasa ini terus jadi Rasa Hidup bersama (rasa sosial).

Adapun rasa kebangsaan itu sebagian dari atau sudah terkandung di dalam arti perkataan Rasa Hidup bersama-sama itu, sedangkan adakalanya rasa rasa kebangsaan itu berwujud dengan pasti sebagai angan-angan yang kuat dan mengalahkan segala perasaan lain-lainnya. Wujudnya rasa kebangsaan itu umumnya ialah dalam mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri; nasibnya sendiri; kehormatan bangsa ialah kehormatan diri, demikianlah seterusnya.” (1986: 19)

Dalam kutipan naskah pidato Ki Hadjar Dewantara dijelaskan tentang definisi kebangsaan secara luas dan sederhana. Dimaksudkan generasi muda yang membacanya sekarang memahaminya. Bahwa wujud rasa kebangsaan itu adalah mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa kehormatan bangsa adalah kehormatan diri. Jadi kita harus membela Negara Indonesia ini seperti membela diri sendiri. Dalam novel LLKR sikap patriotisme ditunjukkan dengan cara menjadi pejuang melawan tentara Belanda demi mencapai kemerdekaan. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

Wong loro mau saikine isih padha nyekel bedhil belani Negara ana desa bawah Bekonang wetan Sala. Landa kang ngejeki kutha lagi greget-gregete nanggulangi pemudha kang saben nlusup mlebu kutha lan nganakake serangan2 menyang tangsi2. (hal 6: 5)

Terjemahan:

Kedua orang tadi masih sama-sama memegang senjata membela Negara di desa bawah Bekonang sebelah timur Solo. Belanda yang sedang menduduki kota sedang gencar-gencarnya menanggulangi pemuda yang masuk kota dan mengadakan serangan ke tangsi-tangsi.

Ditunjukkan oleh pengarang bahwa para pemuda pada waktu itu sedang berjuang di daerah Bekonang membela Negara dari ancaman tentara Belanda. Hal itu menunjukkan besarnya semangat dan jiwa patriotisme pemuda dengan segala kerelaannya berkorban untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Terlepas dari hal itu, nilai-nilai patriotisme kaum republik jaman dahulu yang terdapat dalam novel LLKR dan pantas untuk kita teladani diantaranya ada kesetiaan dan pengabdian, semangat kebersamaan dan kebulatan tekad serta tanggungjawab terhadap negara. Kesetiaan itu sendiri adalah salah satu nilai patriotisme yang wajib dijunjung tinggi. Dalam hal ini adalah kesetiaan terhadap Negara dan bukan kepada kekasih atau pacar. Begitu juga dengan pengabdian, pengabdian dapat diartikan sebagai sikap setia dan mau mentaati peraturan negara, tentu saja tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Kesetiaan dan pengabdian dalam novel LLKR tersebut ditunjukkan oleh para pemuda ketika berbagai masalah menghimpit mereka. Pada waktu itu keadaan ekonomi memburuk yang diakibatkan tidak berlakunya lagi uang ORI sehingga menyebabkan penurunan gisi yang sangat dirasakan oleh kaum republik. ditambah lagi dengan mewabahnya penyakit desentri di kalangan pejuang yang tinggal di daerah Bekonang. Meskipun dengan keadaan seperti itu, kaum republik tetap setia membela negara dan sama sekali tidak berpikir untuk berkhianat atau bekerja terhadap Belanda untuk mendapatkan uang. Hal ini terlihat pada kutipan:

Ing ndhuwur wuwungan Wiradi nggagas-nggagas. Iki mau kabeh wis padha mbukteke yen wong ing omahe tresna nyang awake lan ora nyenengi tentara mungsuh tumindak sakarepe dhewe. Dheweke rumangsa dosa nuduh bapake dadi mata2 mungsuh. (hal 45: 3)

Terjemahan:

Di atas atap Wiradi berpikir. Semua ini telah membuktikan bahwa seluruh orang di rumahnya mengasihinya dan tidak membiarkan tentara musuh bertindak seenaknya. Dirinya merasa berdosa telah menuduh ayahnya menjadi mata-mata musuh.

Kesetiaan terhadap Negara dalam novel LLKR tersebut ditunjukkan oleh keluarga Pak Wiradad dan Pak Naya ketika bekerjasama melindungi Wiradi dari patroli tentara Belanda. Ketika terdengar kabar bahwa tentara Belanda menuju kerumah Wiradi langsung saja Wiradi disuruh bersembunyi di atas atap rumahnya agar tidak tertangkap. Untuk selanjutnya adalah Semangat kebersamaan. Dalam novel LLKR ini digambarkan dengan begitu jelas oleh pengarang tentang nilai-nilai patriotisme yang melekat pada jiwa para pemuda. Dalam hal ini adalah semangat kebersamaan (perasaan senasib sepenanggungan). Rasa kebersamaan waktu itu melekat erat pada diri pemuda sehingga mampu melahirkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam novel LLKR tersebut, tentang semangat kebersamaan para pemuda terlihat pada saat Wiradi ditemani oleh pejuang lainnya masuk kota untuk menjenguk Ibu Wiradad. Diceritakan tentang suasana kota Solo pada waktu itu dalam keadaan kacau balau. Setelah Belanda mengambil alih kota Solo berbagai kebijakan baru dilakukan oleh Belanda dan tentu saja kebijakan itu memberatkan penduduk pribumi. Hal lainnya, Belanda seolah ingin menunjukkan kekuataannya kepada bangsa kita pada waktu itu dengan melakukan aksi kekerasan dan pembunuhan tanpa adanya sebab yang jelas. Setiap pemuda yang terlihat dikota tanpa kompromi langsung ditangkap dan disiksa. Jika melawan hukumannya adalah mati. Dengan suasana kota yang begitu kacau,

teman-teman Wiradi tetap setia untuk menemani Wiradi menengok ibunya yang berada di Widuran. Dari sinilah terbukti tentang semangat kebersamaan pemuda pada saat itu hingga rela mengorbankan nyawanya. Hal ini terlihat pada kutipan:

Narna ngawaske Wiradi kanthi ati-ati, ing batin ngremehake kekeparepan Wiradi sing kurang pikir kuwi. Jeneh wis dikandhani yen uripe pemudha2 ana kutha ki mung gumantung begjan-begjan wae, kok isih wani nduweni pepinginan kaya ngono. Narna wae, sing wis kocap kekendelane lan wis nglakoni slamet mlebu kutha, kanthi ora wani mlebu kutha awan-awan jare. Wasana dheweke celatu:

„Yen pancen niat ngendangi ngomah mas, sedhela wae ing wayah bengi. Dieterake kanca2. Nanging pamrayogaku aja grusa-grusu, merga kajaba kita mengko bisa kapregok patroli Landa, Bu Wiradad ki lagi gerah maras, yen bengi2 dikagetu aku kuwatir yen malah dadi bendrong. (hal 8: 4)

Terjemahan:

Narna menatap Wiradi dengan hati-hati, di dalam hatinya meremehkan keinginan Wiradi yang dianggap kurang berfikir. Sudah dijelaskan bahwa hidup pemuda-pemuda di kota itu hanya karena keberuntungan saja, kenapa masih berani memiliki keinginan seperti itu. Narna saja, yang sudah terbukti keberaniannya dan pernah mengalami selamat masuk kota, tetap tidak berani masuk kota pada siang hari. Kemudian dirinya bicara:

„Jika memang berniat menengok rumah mas, sebentar saja pada malam hari. Diantar teman-teman. Tapi saranku jangan terburu-buru, karena selain kita nanti bisa tertangkap patroli Belanda, Bu Wiradad juga sedang menderita sakit, jika malam-malam dikagetkan aku khawatir nanti malah menimbulkan celaka.

Pemberani dan kebulatan tekad adalah salah satu nilai patriotisme yang terdapat dalam novel LLKR tersebut. Seorang pejuang sejati pastilah mempunyai jiwa pemberani, dan telah diilustrasikan secara tersirat oleh pengarang. Di dalam novel LLKR dijelaskan tentang semangat Wiradi dan pemuda lainnya yang begitu berani masuk ke dalam kota meski dengan perlengkapan perang yang seadanya dengan melakukan serangan gerilya di pos-pos penjagaan milik Belanda. Disampaikan secara tersirat dalam kutipan:

Wong loro mau saikine isih pada nyekel bedhil belani Negara ana desa bawah Bekonang wetan Sala. Landa kang ngejeki kutha lagi greget-gregete nanggulangi pemudha kang saben nlusup mlebu kutha lan nganakake serangan2 menyang tangsi2. (hal 6: 5)

Terjemahan:

Kedua orang tadi masih sama-sama memegang senjata membela Negara di desa bawah Bekonang sebelah timur Solo. Belanda yang sedang menduduki kota sedang gencar-gencarnya menanggulangi pemuda yang masuk kota dan mengadakan serangan ke tangsi-tangsi.

Dari kutipan tersebut, pengarang menyampaikan dengan tersirat bahwa para pejuang memilih mengangkat senjata membela negara daripada hanya berdiam diri melihat negaranya di jajah oleh Belanda. Hal ini membuktikan bahwa para pemuda pada waktu itu memiliki kebulatan tekad dan keberanian untuk memilih. Mereka memilih menjadi pejuang republik dan melawan Belanda. Mereka berani dan tanpa keraguan bersama menjadi pasukan gerilya. Mereka sadar konsekuensinya adalah kematian. Namun mereka tidak gentar, karena kebulatan tekad dan jiwa pemberani telah tertanam di hati para pejuang.

Rasa tanggung jawab terhadap negara juga merupakan salah satu nilai patriotisme karena merupakan satu kesatuan (perasaan senasib sepenanggungan) telah mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Rasa tanggung jawab bersama yang dimiliki para pejuang bangsa terhadap Negara Indonesia tidak terjadi begitu saja. Dibutuhkan proses yang amat panjang dan usaha yang sangat keras hingga akhirnya melahirkan Boedi Oetama dengan semangat kebangsaannya yang menandai kebangkitan nasional pada tahun 1908. *Spirit* kebangkitan itu telah menemukan titik apinya, sehingga pada tanggal 28 Oktober 1928 Sumpah Pemuda dikumandangkan. Hasrat keakuan dan kekamian berhasil dilebur menjadi semangat atau jiwa kebersamaan. Dari situlah semangat tanggungjawab bersama untuk menjaga bangsa Indonesia dapat terwujud. Disampaikan secara tersirat dalam kutipan:

Nalika Wiranta sakancane rundhak-rundhuk tekan sabrangan tepis peringe Bengawan, panjledhore bedhil bocah2 gerilya pantha liya wis ana sing keprungu. (hal 12: 4)

Terjemahan:

Ketika Wiranta bersama teman-temannya merangkak sampai di tepi sungai Bengawan, bunyi suara tembakan anak-anak pejuang kelompok lain sudah ada yang terdengar.

Pengarang menyampaikan secara tersirat dalam kutipan tersebut adanya semangat bersama. Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa para pemuda tersebut memiliki rasa tanggung jawab bersama tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Mereka semua saling bahu-membahu dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap Negara melawan penjajahan dan penindasan Belanda. Wiradi dan teman-temannya telah membuktikan kesetiaan dan tanggungjawab mereka serta berhasil mengobarkan semangat patriotisme dalam diri rakyat Indonesia.

2. Relevansi dan Makna

Relevansi adalah hubungan atau keterkaitan antara suatu hal yang diperbandingkan. Sedangkan makna berarti arti atau kandungan. Arti atau kandungan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dalam hal ini adalah relevansi dan makna nilai-nilai patriotisme dalam novel LLKR dengan jaman sekarang khususnya pemuda Solo. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali semangat patriotisme yang ada dalam novel LLKR untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam usaha menumbuhkan kembali semangat patriotisme di dalam jiwa para pemuda saat ini. Lebih lanjut penulis mencoba mengungkap makna patriotisme dalam novel LLKR tersebut serta mereaktualisasi nilai patriotisme di dalam

kehidupan bernegara saat ini. Reaktulisasi sendiri adalah proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali; penyegaran dan pembaharuan nilai-nilai kehidupan masyarakat (dalam KBBI, 2007: 936). Dalam penelitian ini adalah reaktualisasi nilai-nilai patriotisme terhadap generasi muda jaman sekarang. Pengertian patriotisme saat ini tidak hanya kerelaan berkorban di medan perang demi Negara tercinta seperti yang dilakukan oleh para pahlawan pendiri bangsa. Pengertian semacam ini memang mengandung kebenaran dan tentu saja tidak salah, namun demikian setelah merdeka tentu saja nuansa patriotisme saat ini bisa dimaknai secara lebih luas, lebih dari sekedar kerelaan untuk berjuang, pengorbanan serta mati di medan perang.

Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra yang membahas tentang fenomena (gejala-gejala) dalam masyarakat dan sastra merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Pada bagian ini penulis ingin menampilkan adanya relevansi antara jiwa patriotisme yang terdapat dalam novel LLKR karya Suparto Brata dengan pemuda jaman sekarang. Fenomena sosial inilah yang penulis angkat sebagai bahan renungan bagi pembaca dan generasi muda pada umumnya untuk menyadarkan tentang peran dan tanggungjawabnya bagi bangsa Indonesia. Di dalam novel LLKR telah diilustrasikan pengarang dalam bentuk cerita panjang untuk menggambarkan tentang kehidupan para pemuda dengan jiwa patriotisme tinggi berjuang membela Negara Indonesia. Kemerdekaan bukanlah sesuatu yang didapatkan dengan mudah, akan tetapi membutuhkan perjuangan yang amat keras. Dibutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit. Dibutuhkan kesabaran. Kemerdekaan membutuhkan proses dan tidak bisa terjadi begitu saja. Senada dengan hal itu, pendapat dari Supardjo Rustam yang menyatakan:

Kemerdekaan, kedaulatan, persatuan dan kesatuan adalah suatu anugerah, akan tetapi semua itu ternyata adalah sekaligus juga suatu tanggungjawab. Kedaulatan, persatuan dan kesatuan adalah wujud nyata dari cita-cita pergerakan dan perjuangan rakyat Indonesia. Cobaan demi cobaan datang, baik dari luar maupun dari dalam serta ancaman, gangguan dan hambatan-hambatan. Zaman kemerdekaan bukanlah perjalanan yang tanpa rintangan. Ini terjadi secara berantai dan berangkai dari sejak tahun 1945 sampai dengan tahun 1965. (1986: 61)

Dalam tulisannya tersebut Supardjo Rustam ingin mengingatkan kepada kita bahwa perjuangan itu tidak berhenti sampai Indonesia merdeka saja. Dibutuhkan usaha ekstra keras untuk memeliharanya. Dibutuhkan semangat dan jiwa persatuan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa hambatan dan rintangan datang silih berganti untuk menghancurkan bangsa Indonesia. Diantaranya kedatangan tentara Belanda yang ingin menjajah Indonesia kembali dan penghianatan dari bangsa sendiri yang terkenal dengan nama pemberontakan PKI. Supardjo Rustam mengatakan bahwa hingga akhir tahun 1965 Indonesia baru bisa menjadi Negara yang benar-benar merdeka, akan tetapi perjuangan masih tetap berlanjut hingga saat ini namun dengan cara yang berbeda. Yang masih dan harus sama adalah semangat patriotismenya. Semangat membangun bangsa Indonesia. Semangat memajukan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dihargai dan dihormati. Sehingga diharapkan lahir ketentraman, kenyamanan dan kedamaian yang merata diseluruh wilayah Indonesia.

3. Patriotisme Dulu dan Sekarang

Novel LLKR juga menggambarkan kehidupan pada waktu kemerdekaan di kota Solo dan Bekonang. Tentang *lara lapane* bangsa Indonesia. Saat ini kita tidak bisa merasakan apa yang para pejuang pendahulu kita telah rasakan dan inilah yang menjadi salah satu penyebab *degradasi* nilai, dalam penelitian ini

adalah nilai patriotism. Tentang kehidupan para pemuda semasa perjuangan melawan Belanda saat di tempat persembunyiannya, Bekonang dalam novel LLKR tersebut dijelaskan pada kutipan:

Wayah rembang surup Wiranta sakanca padha mangan bebarengan ing omahe Pak Lurah, diladeni Waginah anake Sadikrama lan Kartini putrane den Wira pyayi Bromantakan sing ngungsi mrono, sarta ditunggoni para sepuh kaya ta Pak Lurah sekalian lan Bu Danu, padha rerembungan sing lucu2. Mangan bebarengan mengkono iku dianake mung yen arep mlebu kutha, dene kaanan sadina-dinane mangan iku sakarepe bocahe dhewe-dhewe, ana sing wayah surup ana sing isa, nanging kabeh wis entuk cadhongane dhewe2. Sanajan mengkono ya isih ana bocah-bocah sing nakal, cadhongane kancane dikrowoki. Kang mangkono mau kadangkala dadi geguyon, nanging sok dadi ladakan marga bab mangan bocah2 mau lagi padha dremba-drembane, nanging cadhongan lumrahe tjmpen. Mula panganan sing tinemu saka njaba cadhongan, kaya ngundhuh kates, mancing erok2 lan nawu iwak ing kali, mbakar pohung, dadi kareman lan kalegane bocah2 mau. Soksok ya mung dadi crita kang nengsemake pengalaman2 kang aneh2 golek sumbal pangan jaman perang ing pradesan kuwi, kaya ta mbedhil drekuku nganggo kareben. (hal 10: 3)

Terjemahan:

Menjelang sore Wiranta dan teman-temannya bersama-sama makan di rumah Pak Lurah, dilayani Waginah anaknya Sadikrama dan Kartini anaknya pak Wira dari Bromontakan yang mengungsi ke situ, serta ditemani para tetua seperti Pak lurah sekeluarga dan Bu Danu, semuanya saling bersendagurau. Makan bersama seperti itu diadakan hanya jika akan masuk kota, dan makan sehari-hari adalah terserah mereka, ada yang sore ada juga yang malam, namun semua sudah mendapat bagiannya masing-masing. Meskipun seperti masih saja ada anak-anak yang nakal, makannan temannya dikurangi. Hal seperti itu terkadang menjadi bahan bercanda, namun juga terkadang bisa jadi pertengkaran, karena berbicara tentang makanan para pemuda itu sedang semangat-semangatny, tetapi bagian makanan itu relatif sedikit. Oleh karena itu, makanan yang di dapat di luar bagian dari yang ditentukan seperti memetik pepaya, memancing ikan dan mencari ikan di sungai, membakar ketela pohon, menjadi kepuasan dan kesenangan tersendiri bagi anak-anak muda tersebut. Terkadang juga hanya menjadi cerita yang lucu dan pengalaman yang berkesan dan aneh-aneh saat mencari makanan di jaman peperangan di desa itu, seperti menembak burung menggunakan pistol laras panjang.

Sangat menyedihkan saat melihat usaha dan perjuangan pendahulu disiasikan. Begitu keras bangsa Indonesia berusaha meraih kemerdekaan. Segala

pengorbanan telah dilakukan. Tak terukur lagi. Harta benda, kesenangan, kebahagiaan, kepentingan pribadi bahkan jiwa dan raga. Begitu tingginya semangat patriotisme dan rasa nasionalisme pemuda pada waktu itu sehingga mampu bersatu dan mempunyai misi dan visi yang jelas yaitu Indonesia merdeka. Tidak terjajah lagi dan tidak ditindas lagi. Semangat kebersamaan yang melandasi jiwa patriotisme dan nasionalisme yang menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan memimpin kepada Indonesia merdeka.

Perjalanan panjang bangsa Indonesia saat berada dalam penjajahan Belanda hingga tiga setengah abad ditambah penjajahan Jepang. Sungguh berat dan tak terlukiskan lagi saat berada di tanah airnya sendiri namun ditindas oleh bangsa lain. Namun dengan semangat yang tak pernah padam dan melalui usaha yang intens serta perjuangan keras para pemuda dengan segala pengorbannya telah menghasilkan pengakuan dari dunia. Yaitu Indonesia merdeka.

Sekarang semangat patriotisme telah berubah. Dahulu sempat tertanam dalam beberapa tahun saat masa-masa kemerdekaan telah menguap dan seolah hilang tanpa jejak. Masa ini nilai-nilai patriotisme menjadi hal yang langka dan sulit ditemukan pada masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya perubahan gaya hidup masa kini. Gaya hidup modern dengan segala kelengkapannya. Beberapa faktor penyebab pudarnya nilai patriotisme antara lain adanya kasus penurunan moral. Penurunan moral telah terjadi hampir di seluruh pelosok negeri ini. Terbukti dengan adanya kasus korupsi yang marak di kalangan pejabat. Menyebabkan Negara mengalami kerugian yang amat besar, dan parahnya semua itu harus ditanggung oleh seluruh masyarakat Indonesia. Terutama bagi masyarakat ekonomi menengah kebawah, hal itu sangat terasa.

Terjadinya Tawuran atau bentrok masa yang justru dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Sungguh memalukan. Generasi muda yang direncanakan untuk dicetak menjadi generasi muda yang cerdas dan berkarakter kuat melalui lembaga pendidikan dengan nama Perguruan Tinggi, justru melakukan hal yang sangat mengecewakan. Dari kalangan masyarakat luas juga tak mau kalah ikut ambil bagian. Contoh sederhana yang begitu populer saat ini adalah perkelahian di antara suporter kedua pendukung sepakbola. Saling baku hantam hanya karena kesebelasan yang dibelanya kalah atau merasa dicurangi. Perilaku brutal seperti itu juga berlanjut dengan merusak fasilitas-fasilitas umum seperti telepon umum, pagar pembatas jalan, Bus dan lain sebagainya yang tentu saja merugikan Negara. Terdapat pula kasus bom bunuh diri. Hal ini juga sangat ironis, karena para teroris itu justru berasal dari bangsa sendiri. Tanpa tahu jalan pikiran mereka, kenapa justru menghancurkan bangsanya sendiri. Tentu saja hal ini sangat merugikan bangsa Indonesia. Para investor asing yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia menjadi takut dan membatalkannya. Para turis asing yang merupakan pendapatan besar bagi Negara juga takut dan mengurungkan niatnya untuk datang dan berlibur ke Indonesia. Semua ditimbulkan oleh anak bangsa sendiri. Semua ini terjadi karena lemahnya mental dan moral generasi muda saat ini. Mudah dipengaruhi. Mudah dihasut dan diiming-imingi oleh hal-hal yang sebenarnya kurang masuk akal hingga rela mengorbankan negaranya. Terdapat pula masalah klasik yaitu tentang SARA yang masih terjadi di daerah-daerah tertentu. Pertikaian dan perkelahian akibat perbedaan-perbedaan. Saling mengunggulkan kelompoknya sendiri dan merendahkan kelompok lain. Padahal hal itu sudah pernah dialami jauh sebelum Indonesia merdeka. Hingga akhirnya menyadari

bahwa untuk mencapai kemerdekaan salah satu jalannya adalah persatuan. Namun hal itu, seolah telah dilupakan oleh generasi muda saat ini. Karena apa? Karena adanya *degradasi* moral yang terjadi pada generasi muda. Mudah *diprovokatori* dan *disetir* oleh pihak yang kurang bertanggungjawab.

Penyebab kedua adalah generasi muda saat ini sudah terlena dengan keadaan sekarang. Serba mewah. Serba instan. Apapun dapat terpenuhi. Sadar atau tidak, secara perlahan hal itu justru menjadikan seseorang menjadi lemah dan lembek. Tidak mempunyai mental kuat serta tidak dapat mandiri. Generasi sekarang banyak yang tidak tahan banting. Mendapatkan tantangan sedikit saja langsung menyerah. Kenapa? Tentu saja karena telah terbiasa hidup enak. Serba berkecukupan. Ketergantungan terhadap segala hal yang memudahkan kehidupan manusia. Sebagai contohnya seperti *handphone*, *televise* dan *internet*. Cara pandang dan pemanfaatan yang salah terhadap alat-alat bantu itu justru menjadikan petaka bagi diri sendiri. Menjadi pemuda yang tidak tahan banting dan rapuh secara mental maupun rohani. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan. Bagaimana mungkin jiwa patriotisme bisa tertanam dalam sanubari mereka? Generasi sekarang telah kehilangan minat terhadap masa depan bangsa. Yang ada justru melakukan segala sesuatu untuk kepentingan diri sendiri dan tidak peduli dengan kepentingan Negara. Cara pandang yang salah terhadap berbagai sarana alat kehidupan secara tidak langsung menumbuhkan jiwa egoisme tinggi karena merasa mampu memenuhi segala kebutuhan sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Kurangnya sosialisasi juga menjadi penyebab memudarnya jiwa-jiwa kekeluargaan yang merupakan salah satu unsur penting dalam nilai patriotisme yaitu semangat kebersamaan. Bandingkan dengan kehidupan pada masa

pergolakan dahulu ketika Wiradi yang hendak menjenguk Ibunya di Widuran dengan setia dirinya diantarkan oleh keduabelas temannya tanpa mengharapkan imbalan. Kutipannya sebagai berikut:

Sawise Wiranta ngandharake kabar kang digawa Narna bab gerahing ibune lan karepe arep sowan ibune bengi iku perlu nentremake penggalihe, sakanca pada sarujuk bengi iku mlebu kutha. Cacahe kabeh ana telulas uwong, sanajan gegamane ora pati lengkap ora kabeh nduweni kareben utawa bedhil adoh liyane, nanging kabeh duwe cekelan ora ketang pisthul utawa granat. (hal 10: 1)

Terjemahan:

Sesudah Wiranta menceritakan berita yang dibawa oleh Narna mengenai sakit ibunya dan berencana untuk menjenguk ibunya agar tentram hatinya, maka semua teman-temannya sepakat untuk menemaninya masuk kota. Jumlahnya semua ada tigabelas orang. Meskipun perlengkapan senjatanya tidak terlalu lengkap karena tidak semua mempunyai senjata jarak jauh, tetapi mempunyai pegangan meskipun hanya pistol atau granat.

Di dalam kutipan tersebut pengarang mencoba mengungkapkan salah satu dari sekian banyak semangat kebersamaan yang telah terjalin diantara para pemuda waktu itu. Salah satu contoh nilai patriotisme para pemuda.

Penyebab Ketiga adalah generasi muda saat ini tidak mengetahui sejarah bangsanya. Padahal sangat penting bagi generasi muda untuk mengetahui sejarah bangsanya, tentu saja agar dapat belajar dari pendahulunya. Dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan sikap terbaik bagi masa depan bangsanya. Dapat dilihat apa yang terjadi sekarang dengan bangsa Indonesia. Kekacauan terjadi di mana-mana. Konflik sana-sini, pertikaian dan perpecahan terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Ironisnya hal itu dilakukan oleh bangsa sendiri. Saling tusuk demi egoisme dan kepuasan pribadi. Nilai-nilai yang dulu pernah tertanam dalam hati pendahulunya telah luntur digantikan oleh seabrek hal negatif yang meracuni pikiran-pikiran generasi muda. Bisa dibayangkan bagaimana suatu

Negara dapat maju apabila generasi mudanya tidak mempunyai mental yang kuat dan tidak mengetahui sejarah bangsanya. Jawabannya adalah menuju kehancuran. Sebagai contoh, Belanda dapat berkembang menjadi sekarang ini adalah karena mereka tidak melupakan sejarah bangsanya. Perancis. Mereka juga belajar dari sejarah bangsanya hingga menjadi saat ini. Permasalahan yang dialami Indonesia juga disebabkan karena begitu minimnya buku-buku tentang sejarah Indonesia, ditambah minimnya minat baca diantara generasi muda saat ini. Jadi cocok, *wis bukune sithik sing maca ya sithik*. Hal ini benar-benar menumbuhkan suatu keprihatinan yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Saat ini buku-buku sejarah dianggap tidak menarik karena mengedepankan fakta cerita yang membosankan. Namun akan berbeda apabila menulis sejarah dari sisi lain, seni sastra. Menulis sejarah menjadi sebuah karya sastra novel agar menarik minat para pembaca sehingga tertarik untuk membacanya dan diharapkan mampu menyentuh jiwa para generasi muda.

4. Reaktualisasi Nilai Patriotisme

Pada bagian awal telah dijelaskan, pengertian reaktualisasi itu adalah proses mengaktualkan kembali nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah hilangnya nilai patriotisme pada generasi muda jaman sekarang. Sehingga perlu adanya proses reaktualisasi dikalangan pemuda saat ini. Untuk itu muncullah pertanyaan “Bagaimanakah cara mereaktualisasi nilai-nilai patriotisme dalam diri generasi muda jaman sekarang?” Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mereaktualisasi nilai patriotisme pada generasi muda diantaranya:

a. Menanamkan jiwa Pancasila sejak dini.

Salah satu usaha mereaktualisasi nilai patriotisme adalah dengan menanamkan jiwa Pancasila sejak dini. Mengapa Pancasila? Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia. Kebangsaan Indonesia tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang berkembang sesuai zamannya. Pancasila erat kaitannya dengan patriotisme karena nilai-nilai patriotisme merupakan salah satu dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pada saat proses perumusan Pancasila, secara global telah berkembang paham *individualisme-liberalisme* sebagai acuan Negara-negara baru dalam merumuskan dasar kenegaraannya. Berbagai fenomena telah memperlihatkan betapa nilai-nilai tersebut telah mengalami kelunturan dan *degradasi*. Namun bangsa Indonesia dengan cerdas merumuskan Pancasila yang merujuk pada nilai-nilai kearifan lokal serta nilai-nilai yang berkembang secara *global-universal*.

Pancasila mampu mewakili nilai-nilai luhur warisan nenek moyang yang telah berakar dalam diri rakyat Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pancasila adalah sangat tepat dan relevan untuk bangsa Indonesia karena benar-benar berakar dan bersumber pada ranah bangsa yang ideal sekaligus realistis. Jadi sudah sepantasnya kita tanamkan nilai-nilai pancasila dalam hati kita dan sebagai pandangan hidup bangsa. Penanaman jiwa Pancasila sejak dini diharapkan mampu membentuk insan yang berkarakter. Sehingga akumulasi dari proses tersebut dapat membentuk suatu

lingkungan masyarakat dan bangsa yang berkarakter Pancasila. Adapun penanaman jiwa Pancasila dilakukan disemua lingkungan masyarakat. Yang pertama tentu saja adalah keluarga. Di dalam keluarga, anak mendapatkan pendidikan pertamanya melalui proses melihat, mendengar dan kemudian meniru. Keluarga merupakan tempat pertama pembentukan karakter seorang manusia. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah vital dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang baik hendaknya mampu melakukan perannya baik sebagai orang tua maupun sahabat si anak. Sebagai aplikasinya orang tua harus mampu menumbuhkan rasa aman dan tentram. Menciptakan suasana rumah yang harmonis sehingga anak akan merasakan kenyamanan berada di rumah. Orang tua juga diharapkan mampu mengajarkan pendidikan moral untuk membentuk karakter anak melalui hal-hal kecil seperti menyelesaikan *PR*, dongeng sebelum tidur dengan berisi pesan yang mencerahkan. Orang tua juga diharapkan dapat menjaga sikap dan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Sarana yang kedua untuk membentuk jiwa patriotisme yang berkarakter pancasila adalah di dalam lingkungan Sekolah. Peran serta guru diharapkan mampu menjadi pengganti atau orang tua kedua bagi murid-muridnya. Sebagian waktu anak dihabiskan di sekolah, sekolah digunakan anak untuk sarana belajar, bersosialisasi dan bermain. Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk membentuk kepribadian anak. Seorang guru harus bisa menjaga sikap dan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Seorang guru juga diharapkan dapat bertanggungjawab terhadap muridnya dengan memberikan pelajaran tentang arti pentingnya

Pancasila. Memberi pengertian tentang nilai patriotisme dan nasionalisme dengan cara menceritakan sejarah bangsa Indonesia, perjuangan gigih para pemuda dan pengorbanannya. Juga bisa melalui permainan kelompok yang di dalamnya terkandung pesan moral.

Sarana yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Untuk menumbuhkan jiwa Pancasila dalam lingkungan masyarakat dibutuhkan peran serta semua lapisan masyarakat. Masyarakat adalah tempat yang luas bagi anak untuk mengembangkan bakat, minat dan berkreasi yang seluas-luasnya. Oleh karena itu penerapan nilai-nilai Pancasila juga mampu diajarkan dalam lingkungan ini, sebagai contohnya mengajarkan nilai kebersamaan dan kerja keras melalui gotong-royong. Dari hal itu anak dapat belajar mengerti dan memahami tentang makna kebersamaan dan pentingnya hidup bersosialisasi sehingga mampu menjauhkannya dari sifat individualisme atau mementingkan diri sendiri. Diadakan kegiatan pemuda yang mampu menunjang semangat kebangsaan seperti lomba-lomba perayaan hari kemerdekaan dan sebagainya. Dari ketiga sarana itu diharapkan mampu menjadikan bangsa Indonesia terlahir sebagai insan yang berkarakter Pancasila dan berjiwa patriotisme tinggi. Meletakkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

b. Memberikan pengertian pentingnya membaca sejarah bangsa Indonesia.

Sejarah telah membuktikan bahwa, bangsa Indonesia sejak dahulu kala telah berjuang kearah terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera. Bangsa kita telah berjuang untuk menegakkan persatuan dan kesatuan dalam suatu tata kehidupan, yaitu dengan

menanamkan pentingnya nilai keterikatan keragaman berbangsa yang terdiri dari berbagai suku dalam keaneka ragaman dan nilai budaya yang tinggi dalam satu wadah, bernama Indonesia. Dari refleksi kisah perjuangan kemerdekaan juga telah terbukti betapa tingginya semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk mengusir dan melawan penjajah sejak awal penjajahan Belanda sampai dengan tercapainya kemerdekaan RI. Berdasarkan hal tersebut di atas maka sangat penting bagi kita generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari sejarah bangsa kita. Bagaimana kisah dari para pejuang yang dengan gigih dan penuh pengorbanan berjuang mengangkat senjata melawan penjajah dengan satu tujuan (semangat kebersamaan): mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat dan bersatu.

Sebuah kewajiban yang universal, dimana generasi yang lebih tua agar mewariskan – tidak hanya pengetahuan tentang tonggak sejarah atas kejadian yang terjadi di masa lalu – namun juga terutama tentang semangat patriotisme yang berpengaruh atas perjalanan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Karena dengan demikian akan tercipta hubungan emosional secara timbal-balik di antaranya dalam kaitan semangat patriotisme. Hal ini menjadi sebuah tuntutan yang layak, agar generasi muda dapat menghargai jasa-jasa perjuangan dan pahlawan sehingga kemudian dapat memiliki inisiatif untuk bagaimana caranya meneruskan perjuangan bangsa pada masa kini. Salah satunya bisa dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan sarana dan prasarana yang dapat disumbangkan demi kemajuan bangsa.

Wujud usaha lainnya yaitu dengan penambahan jumlah buku-buku sejarah bangsa. Sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia baik secara teori maupun dalam bentuk karya sastra seperti novel, cerbung dan cerkak. Gerakan ini tentu saja harus diimbangi dengan peran serta pemerintah pusat dan seluruh masyarakat Indonesia untuk mengadakan gerakan wajib baca bagi semua lapisan masyarakat sehingga mampu menumbuhkan kembali kecintaan terhadap Negara. Terutama dalam masyarakat Jawa, diharapkan akan muncul berbagai karya sastra yang bertemakan perjuangan. Sehingga selain dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang mengandung nilai patriotisme juga sekaligus dapat digunakan sebagai usaha melestarikan karya sastra Jawa.

c. Penyuluhan tentang pentingnya nilai patriotisme.

Penyuluhan tentang pentingnya nilai patriotisme sangat diperlukan sehubungan dengan upaya menumbuhkan kecintaan terhadap Negara. Penyuluhan tentang nilai patriotisme tidak dapat dilakukan apabila tidak ada tindakan dari pemerintah dan tidak akan berjalan apabila tidak ada partisipasi dari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran bersama dan diperlukan pula adanya kerjasama antara pemerintah pusat yang memberi perintah, pemerintah daerah yang mengawasi dan kesungguhan dari masyarakat yang melaksanakannya. Penyuluhan bisa dilakukan enam bulan sekali tergantung kesepakatan bersama dalam masyarakat.

Penyuluhan ini dimaksudkan untuk membantu masyarakat terutama generasi muda agar selalu ingat tentang jasa-jasa para pahlawan dan pengorbanannya sehingga mampu mengambil sikap yang tepat dalam mengisi

kemerdekaan tersebut. Penyuluhan juga merupakan salahsatu usaha untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya sosialisasi demi tumbuhnya semangat kebersamaan sesuai dengan pandangan Pancasila.

d. Perbaiki hukum di Indonesia

Adanya kelemahan hukum di Indonesia menjadi salah satu penyebab kebobrokan mental Indonesia. Memudarnya nilai patriotisme. Salah satu fenomena sosial yang berdampak negatif bagi bangsa yang akhirnya menumbuhkan fenomena-fenomena negatif lainnya seperti tawuran, pencurian, pembunuhan dan tentu saja tak lupa fenomena korupsi. Kelemahan hukum di Indonesia telah menyebabkan semakin tingginya tingkat kriminalitas dan lajunya semakin sulit dihadang. Birokrasi hukum yang tidak terang, menjadikan penyebab sebagian masyarakat berani melanggar tanpa rasa takut dan sebagian lagi merasa iri dan beranggapan hukum Indonesia tidak adil. Bagi sebagian masyarakat yang sengaja melanggar hukum tanpa rasa takut adalah mereka masyarakat kalangan atas. Mereka yang bergelimang uang. Sedangkan sebagian lagi adalah mereka yang berasal dari kalangan menengah ke bawah yang selalu merasa menjadi pihak yang dirugikan. Bandingkan saja, seorang pencuri ayam yang tertangkap dihukum penjara lebih lama dari pada para koruptor yang terbukti menggelapkan uang Negara demi kepentingan pribadinya. Bahkan para koruptor ini mendapat fasilitas hidup seperti bukan di dalam penjara. Sungguh ironis! Bukankah seharusnya

hukum di Indonesia itu bersifat tanpa kompromi dan tidak pandang bulu? Tidak peduli itu rakyat biasa, artis ataupun pejabat, semua sama dimata hukum. Karena lemahnya hukum di Indonesia mengakibatkan pada penurunan moral yang menuju pada lunturnya kecintaan terhadap bangsa karena merasa tidak dihargai dan diperhatikan oleh Negara. Oleh karena itu dalam usaha mereaktualisasi nilai patriotisme kedudukan hukum dan perannya sangatlah penting.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian novel LLKR karya Suparto Brata tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang analisis struktural dan analisis sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Ditinjau dari analisis Struktural, novel LLKR karya Suparto Brata ini memiliki kesatuan dan keterkaitan antarunsur secara utuh. Tema itu merupakan pokok permasalahan dan amanat adalah pemecahan permasalahannya, hal ini saling terkait tidak dapat dipisahkan. Novel LLKR merupakan salah satu novel Jawa bertemakan perjuangan yang menceritakan tentang *lara lapane* para pejuang bangsa saat melawan penjajah. Aspek penokohan dalam novel LLKR menampilkan tokoh-tokoh yang berbeda latar belakangnya namun mereka menunjukkan semangat patriotisme mereka dan bersatu melawan Belanda. Secara umum tokoh yang ditampilkan dalam novel LLKR tersebut merupakan tokoh kompleks, yaitu tokoh cerita yang

mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (perubahan) alur/*plot* yang dikisahkan. Dalam hal ini adalah perubahan sikap pemuda yang begitu membenci Belanda karena semena-mena atas tindakannya yang tanpa belas kasihan kepada bangsa Indonesia. Alur atau plot adalah jalan cerita, oleh karena itu alur saling berhubungan dengan setting. Sejalan dengan perkembangan cerita (alur) maka setting yang digunakan pun juga semakin komplek. *Setting* / latar sosialnya mengungkap kehidupan salah seorang pejuang muda bersama keluarganya dalam menjalani kehidupannya di tengah kekacauan dan suasana perang yang telah lama terjadi. Bagaimana kesusahan dan penderitaan yang harus kaum republik alami untuk bertahan hidup pada era kemerdekaan dahulu. Menurut penulis novel ini berbobot dan layak untuk diteliti berdasarkan keterikatan antar unsur tersebut.

2. Latar belakang novel LLKR karya Suparto Brata menyajikan permasalahan kehidupan yang begitu komplek menyangkut masa depan bangsa Indonesia. Problem sosial tentang penurunan tingkat patriotisme dan kecintaan terhadap Negara. Hal ini sengaja diangkat penulis karena prihatin dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini. Novel LLKR menceritakan tentang *Lara Lapane Kaum Republik* (kesusahan dan kemalangan anak bangsa) yang bertujuan agar para pembaca menyadari dan mengerti serta menghargai perjuangan para pemuda khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam usaha mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.
3. Ditinjau dari analisis sosiologi sastra, Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali semangat patriotisme serta nilai-nilainya yang ada dalam novel

LLKR untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam usaha menumbuhkan kembali semangat patriotisme di dalam jiwa para pemuda saat ini. Lebih lanjut penulis mencoba mengungkap makna patriotisme dalam novel LLKR tersebut untuk dijelaskan relevansinya antara jiwa patriotisme pemuda dahulu dengan jiwa patriotisme pemuda masa sekarang.

4. Diharapkan kajian terhadap novel LLKR juga mampu digunakan untuk mereaktualisasi nilai patriotisme relevansinya dengan kehidupan bernegara saat ini yang telah mengalami *degradasi* atau penurunan. novel LLKR juga berusaha menyampaikan pesan atau amanat kepada para penikmat karya sastra untuk mencintai sastra Jawa dan melestarikannya. Salah satunya menciptakan karya tulis sastra berbahasa Jawa seperti novel, cerbung ataupun cerkak. Pengarang sendiri berharap dengan adanya novel LLKR ini mampu menumbuhkan semangat membaca dikalangan anak muda khususnya terhadap sejarah bangsa. Suatu bangsa yang besar dan yang ingin maju haruslah mengetahui sejarah bangsanya sehingga mampu dijadikan sebagai bahan renungan untuk melakukan tindakan dan kebijakan-kebijakan tertentu yang berguna dan tidak merugikan bangsa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa patriotisme dan kecintaan kembali terhadap Negara Indonesia.

B. SARAN

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka selanjutnya disampaikan beberapa saran yang berkisar tentang novel *Lara Lapane Kaum Republik* karya Suparto Brata, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemajuan kepada penikmat karya sastra atau pembaca dalam pemahaman suatu karya sastra terutama nilai-nilai patriotisme. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengetuk nurani para pemimpin bangsa Indonesia bersama seluruh lapisan masyarakat untuk bersama membangun bangsa Indonesia menjadi Negara maju. Tidak saling menjegal dan mengutamakan semangat kebersamaan atau gotong royong.
2. Pendekatan yang dipakai dalam analisis novel *Lara Lapane Kaum Republik* adalah pendekatan sosiologi sastra. Secara khusus peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dengan pengungkapan yang berbeda tanpa melupakan nilai patriotism yang ada di dalamnya. Peneliti juga berharap akan muncul berbagai kajian terhadap novel LLKR ini sehingga semua nilai dalam novel ini dapat terungkap dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistiika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Press.
- Atarsemi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Budiyanto. 2004. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.
- Burhan Nurgiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- H.B. Sutopo. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Herman. J. Waluyo. 2002. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Injil Lukas. 2005. *Perjanjian Baru, Mazmur dan Amzal*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Taman Siswa. 1986. *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Lexy J Moeleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Melanie Budiarta dkk. 2006. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera
- Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2005. *Sastra Dan Cultural Studies : Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Panuti Sudjiman. 1993. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Pedoman Penulisan Dan Pembimbingan Skripsi/Tugas Akhir Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 2005.
- Rahmat Djoko Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik Dan Kiat*. Yogyakarta : Unit Penerbitan Asia Barat.
- Sapardi Djoko Damono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: P3B Depdikbud
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparto Brata. 1966. *Lara Lapane Kaum Republik*. Surabaya: Yayasan Penerbitan Jaya Baya.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- 2003. *Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan* (diterjemahkan oleh Melanie Budiarto). Jakarta: Gramedia.
- Yudiyono KS. 2003. *Ilmu Sastra (Ruwet, Rumit, Resah)*. Semarang: Mimbar.
- Zainuddin Fananie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University press.

www.Pusjarah TNI.com (diakses pada tanggal 24 Mei 2010, jam 21.00 WIB)

